

Sebuah Kumpulan Cerpen
DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo





Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK DALAM DETIK

Oleh: Endik Koeswoyo

© all rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Tahun Terbit: 2008

Desain Sampul: PiON Creative

Tata Letak: Ning Tyas

Penyunting: Tim PiON



Diterbitkan oleh: Perberbit Independen Online



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

::Sebuah Pengantar::

Detak Dalam Detik, adalah sebuah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Endik Koeswoyo. Mengalir, kadang-kadang juga begitu ekspresive. Sekali waktu bahasanya sederhana, dilain judul begitu indah mengalir. Meramu antara kenyataan yang di imajinasikan. Bagaimana sebuah persaan cinta diungkapkan? Atau bagaimana menyikapi sebuah bencana? Begitu banyak kisah yang disajikan dalam judul-judul yang ada. Detak Dalam Detik, menyajikan Sebelas judul cerpen yang di tulis oleh Endik Koeswoyo; Aku dan Bunga dalam Mimpi, Setangkai Bunga Batu, Terjemput Malaikat Kematian IV, Aku dan Valentine...,Sebelum Gerimis Tiba, Angin Pagi..., Seratus Harinya Bapak, Mimpimu Kepagian..., Tentang Sebuah Rasa, Aku Dan Burung Hantu, Kabut Menjelang Lebaran, Aku Rapuh..., Untuk Dek Ratih...

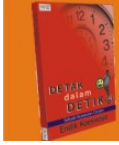
*...Aku hanya mampu protes dari imajiku, dari gambar-gambar nyata yang kutuang menjadi imajinasi di dalam warna. Sungguh, aroma ini dulu tidak pernah tercium olehku. Tapi kini, dia begitu melekat dan menyengat. Membuat otakku seperti sampah. Dan tentu saja kusapa tanpa henti ribuan lalat yang mendengaung keras di sela-sela tumpahan cat minyakku... **Aku Dan Burung Hantu.***

*...Memandang pucuk-pucuk daun yang pilu lara karena dahannya patah semua. Dimana aku harus menentukan arah jalanku, sedang lagit sudah semakin gelap. Hilang sudah jejak petualangnganku dengan hadirnya malam dan aku terpaksa terbang bebas setelah mailakat menjemputku, lalu mengantarku pada kekasih yang hilang tertelan ombak...**mungkin mati... Terjemput Malaikat Kematian IV.***

Terlalu rumit untuk memahaminya? Atau anda menyukai sebuah kisah yang metropolis? Silahkan membaca kumpulan cermin ini karena detik demi detik akan terus berlalu tanpa pernah mau menunggu. Kumpulan cerpen setebal 90 halaman ini sepertinya layak anda baca, terimakasih...

Yogyakarta April 2008

Crew PiON



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

DAFTAR ISI

- 1. Aku dan Bunga dalam Mimpi**
- 2. Setangkai Bunga Batu**
- 3. Terjemput Malaikat Kematian IV**
- 4. Aku dan Valentine...**
- 5. Sebelum Gerimis Tiba**
- 6. Angin Pagi...**
- 7. Seratus Harinya Bapak**
- 8. Mimpimu Kepagian...**
- 9. Tentang Sebuah Rasa**
- 10. Aku Dan Burung Hantu**
- 11. Kabut Menjelang Lebaran**
- 12. Aku Rapuh...**
- 13. Untuk Dek Ratih...**



Aku dan bunga dalam mimpi

Oleh: Endik Koeswoyo

Sore itu, kulihat Mas Jon tergopoh-gopoh masuk kedalam rumah setelah memarkir mobilnya digarasi. Aku hanya memperhatikan saja dari halaman sambil tetap menyirami bunga-bunga kesayanganku. Ada yang aneh pada suamiku, dia tidak mencium keningku seperti biasanya, dia tidak memberikan tas kerjanya padaku, dia juga tidak menghampiriku di halaman ini seperti biasanya, apa dia sedang ada masalah dikantornya?

“Dek...kesini sebentar!”

Aku mendengar dia memanggilku, lalu aku masuk setelah mematikan kran air.

“Ada apa Mas?”

“Kamu lihat kartu nama dokter Hendra dilaci ini tidak?”

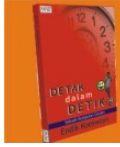
Dia mengaduk-ngaduk laci meja diruang kerjanya itu, sepertinya ada sesuatu yang mengganjal, atau mungkin juga sesuatu yang dicarinya itu sangat berarti.

“Itu, didalam kotak putih diatas meja!”

Aku menunjuk sebuah kotak dari plastik diatas meja, kebetulan aku kemarin sempat menelpon dokter Hendra, karena dokter itu yang selalu menjadi tumpuhanku dan setiap apa yang dikatakannya selalu kuturuti, walau hanya lewat telpon . Setelah Mas Jon mengambilnya dia cepat-cepat beranjak. Lagi-lagi tanpa berpamitan padaku, lalu aku memanggilnya saat dia hampir menghilang dibalik pintu.

“Mas...mau kemana?”

Dia berhenti, lalu berbalik dan melangkah padaku, mencium keningku dan



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

memelukku dengan erat.

“Maaf ya sayang...ada sesuatu yang harus aku selesaikan, sebentar saja, tidak lama”

“Hati-hati ya Mas!”

Mas Jon merangkulku, lalu kami melangkah keluar menuju garasi, sempat kulihat dia menarik nafas panjang, mungkin suamiku itu terlalu lelah bekerja. Sesampainya di mobil dia menciumku lagi, aku hanya berdiri mematung sampai mobil itu benar-benar menghilang dibalik pagar. Masih menyisakan beberapa pertanyaan saat aku menutup pintu pagar dan kembali kedalam rumah. Tidak seperti biasanya dia pergi tanpaku, apa dia sudah bosan denganku, atau barangkali dia pergi dengan wanita lain? Ah...kenapa pikiranku terlalu kotor pada suamiku?

Mas Jon adalah lelaki yang sangat menyayangiku, selama satu tahun ini kami baik-baik saja dan selalu dipenuhi kebahagiaan, tidak pernah ada keributan berarti dalam rumah tangga kami. Tapi baru kali ini dia bertingkah seperti itu, entah apa yang terjadi padanya. Sambil menunggunya aku melihat televisi diruang tamu.

Sudah dua jam Mas Jon pergi, tapi belum juga kembali. Berkali-kali aku menengok pagar rumah mungil ini kalau-kalau Mas Jon sudah ada diluar pagar. Pikiranku benar-benar kacau, hari sudah mulai gelap tapi suamiku tidak kunjung datang, lalu aku melangkah kearah meja kerjanya, mengangkat gagang telepon dan menekan beberapa tombol.

“Halo, Mas...dimana?”

“Masih dijalan, lima menit lagi sampai”

“Ya sudah, kutunggu lho!”



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku keluar, duduk dilantai teras sambil memandang kearah pintu pagar, tidak lama kemudian kulihat mobil biru milik suamiku. Aku berlari-lari kecil menuju pintu pagar dan membukanya, setelah mobil itu masuk aku lalu menutupnya kembali. Kuhampiri Mas Jon yang baru saja turun dari mobil, kuambil tas kerjanya dan dia mencium keningku, merangkulku lalu kami masuk kedalam rumah, tidak ada pembicaraan diantara kami, hanya desah nafas lelah dari suamiku yang terdengar. Sesampainya didalam Mas Jon duduk disofa, aku menaruh tasnya kedalam kamar. Setelah itu aku menghampirinya, ingin rasanya aku menayakan tentang kepergiannya tadi, tapi aku takut menyinggungnya. Aku hanya duduk disampingnya, dia memandanguku dalam-dalam sepertinya ada sesuatu yang disembunyikannya.

“Mas...mandi dulu ya!”

Aku melepaskan dasinya, suamiku hanya diam dan memandanguku. Senyum yang kuberikan sepertinya tidak berarti lagi, benar...ada yang aneh pada dirinya. Setelah melepas dasi itu, aku kembali melangkah kekamar menyimpannya dan mengambilkan handuk untuk suamiku tercinta. Walau hari ini dia terlihat aneh, aku tidak bisa berbuat banyak karena baru kali ini dia lebih banyak diam. Aku hanya bisa memandangi langkahnya menuju kamar madi.

Sepertinya Mas Jon telah selesai mandi, kuhampiri dia sambil membawakan pakain bersih.

“Mas...mau langsung makan apa nanti saja?”

“Sebentar lagi ya!”

Nada suaranya kalem, dari wajahnya terlihat ada sesuatu yang disembunyikan. Aku hanya bisa diam sambil merapikan baju yang baru saja dikenakannya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Menemaninya duduk diruang tamu sambil menikmati acara di-televisi, walau itu jarang kami lakukan tapi aku tetap bisa menyesuaikan diri, karena biasanya kami langsung menuju meja makan setelah Mas Jon pulang kerja.

“Mas, ada masalah dikantor ya?”

“Tidak, mungkin aku hanya terlalu lelah, mungkin juga aku butuh santai dan istirahat”

“Ya sudah, makan dulu terus istirahat dikamar!”

“Aku tadi sudah makan bersama Mas Hendra”

Aku terdiam, tidak biasanya dia makan diluar, apakah masakanku sudah tidak enak lagi? Saat aku terdiam Mas Jon tiba-tiba saja mencium pipiku, aku sempat terkejut lalu dia tertawa.

“Kamu belum makan ya Dek...?”

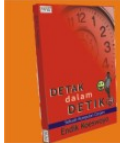
“Belum”

Jawabku manja sambil merebahkan kepalaku didadanya yang kekar, Kudengarkan detak demi detak jantungnya.

“Kamu makan dulu ya?”

“Enggak ah...kalo nggak ada temannya jadi nggak enak”

Aku pura-pura ngambek, kelihat dia tersenyum. Lalu beranjak dari sofa menuju keruang makan, aku hanya melihatnya sambil tersenyum dan menunggu apa yang akan dilakukan suamiku itu. Sebentar kemudian dia kembali lagi sambil membawa sepiring nasi lengkap dengan lauknya dan segelas air putih. Senyumnya manis sekali, dan senyum itulah mebuatku tergila-gila padanya. Sehari saja aku tidak melihatnya dunia ini terasa hampa...malam terasa begitu gelap walau aku berada



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

dibawah lampu dua ratus watt. Mas Jon duduk kembali disampingku, meletakkan gelas berisi air putih itu diatas meja. Mas Jon hanya tersenyum sambil mengarahkan sendok kemulutku, aku sangat bahagia sore itu karena dia menyuapiku. Suap demi suap nasi telah kutelan, senyum demi senyum dari bibirnya seakan takpernah bosan kupandang.

“Mas, kamu capek ya?”

“Memang kenapa?”

“Aku ingin beli bunga mawar, tapi yang warnanya biru ada apa nggak ya Mas?”

“Mana ada, mawar biasanya putih, kuning atau merah”

“Mas tau dari mana?”

“Dari...dari...dari mana ya?”

Dia sangat lucu bila bertingkah seperti itu, seakan berpikir keras mengingat-ingat sesuatu, padahal pada akhirnya nanti dia akan bilang dari sebagian organ tubuhku.

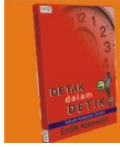
“Dari mana?”

“Dari...dari...dari mana ya?”

“Ah...Serius nich!”

“Oh...aku ingat sekarang, dari bibirmu, dari matamu, dari kulitmu, juga dari rambutmu yang tergerai, mereka bilang ‘tidak ada mawar warna biru!’ ”

Aku tertawa melihat gayanya yang lucu itu, juga gerakannya yang membuatku terpingkal-pingkal. Sebuah kebahagiaan, sebuah anugerah dari Tuhan yang diberikan padaku, ya...seorang suami yang sangat baik dalam segala hal. Kasih sayangnya



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

padaku seakan takterkira, bahkan sejak pacaran dulu dia sangat menyangkiku.

“Bagaimana?”

“Maunya sekarang?”

“Terserah Mas Jon aja deh!”

“Kalau begitu sepulang kerja besok saya bawakan”

Aku tersenyum padanya lalu melangkah keruang makan, mencuci piring dan gelas, merapikan ruangan itu beberapa menit lalu memasukkan makanan yang tersisa kedalam kulkas, setelah semuanya tertata rapi aku keluar lagi keruang tamu, menemani Mas Jon yang kelihatannya sedang melamun.

“Mas!”

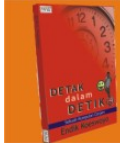
Aku mengagetkannya dari belakang, tapi dia cuek saja walau kelihatannya dia tadi kaget. Dia hanya memegang tanganku dengan mesra mengecupnya lalu menarikku perlahan agar aku merebahkan kepalaku didadanya. Cukup lama aku dan dia menikmati acara di televisi itu, sesekali Mas Jon mencium dan membelai rambutku.

“Dek...udah malam bobok yuk!”

“Pagar dan pintunya sudah dikunci Mas!”

“Sudah OK semua”

Aku memeluk pinggangnya erat-erat, sepertinya aku sangat takut kehilangan dia setelah kami merebahkan tubuh diatas kasur dengan spreii warna biru, Mas Jon dan aku mempunyai kegemaran warna yang sama, warna biru. Hampir semua benda-benda dirumah mungil ini berwarna biru. Kipas angin, piring, gelas, kain pel sampai cat tembok rumah kami bernuansa biru semua. Belum lama kami berada didalam



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

kamar, tapi aku dikagetkan dengan suara ketukan pintu.

“Mas...pagarnya sudah dikunci kan?”

“Sudah”

“Tapi siapa yang mengetuk pintu?”

“Paling-paling hantu”

“Mas, jangan macem-macem ah...”

Mas Jon sepertinya tidak begitu peduli dengan suara orang mengetuk pintu tadi.

“Mas...coba dilihat sebentar!”

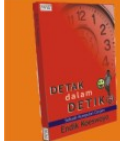
“Ogah...takut!”

“Kalau pencuri bagaimana?”

“Apa yang mau dicuri kita? Paling juga bunga-bungamu itu!”

Aku diam, aku tidak tau kenapa Mas Jon begitu aneh seharian ini. Sepertinya orang yang mengetuk pintu tadi telah pergi, atau mungkin benar kata Mas Jon kalau itu hantu, lalu aku melihat kearah suamiku, dia tersenyum padaku.

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun, sementara suamiku masih terlelap dalam mimpinya. Saat aku membuka pintu depan, aku sangat terkejut diteras rumah ini telah berjajar beraneka bunga mawar warna-warni, sedangkan setangkai mawar biru diletakkan tepat didepan pintu. Aku mengambilnya ‘untuk istriku tercinta, kamu lupa ya? Hari ini, 4 tahun lalu, pada hari yang sama kita pertama bertemu ditoko bunga, dan saat ini aku membawa semua bunga mawar dari sana, aku selalu mencintaimu’. Sebait kata yang tertulis dikertas itu kubaca berulang-ulang, lalu aku menciumnya. Saat aku membalikkan badan ingin masuk kedalam dan memeluk Mas Jon yang tadi



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

masih tidur, aku terkejut karena dia telah ada dibelakangku sambil tersenyum manis.

Aku menghambur kepelukannya dan menangis.

* * *

Kebahagiaanku itu kini tinggal kenangan, Aku hanya bisa memandang fotonya saja. Tuhan telah memanggilnya saar dia harus tugas ke-Aceh. Terima Tuhan...telah memberiku suami sebaik dia.

SEKIAN



Setangkai Bunga Batu

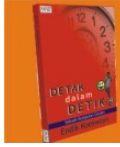
Oleh: Endik Koeswoyo

Kabut itu telah lama menyelimutiku yang menatapnya dari sekian menit yang lalu. Tidak juga rasa dingin ini mengusik kulitku yang setengah telanjang. Gemuruh air itu tidak juga membuatku menoleh padanya.

Setangkai bunga batu itu dipegangnya. Matanya yang bening belum juga tertuju padaku. Suaranya hanya terdengar samar-samar dari tempat dudukku ini. Mendung seakan turun dan menjarah lamunan yang kukumpulkan sejak pagi tadi.

Tiba-tiba dia menghilang entah kemana, aku berdiri. Mengamati tempat itu dengan mata yang semakin kulebarkan. Memasang telinga untuk mencari suaranya yang berdendang. Namun tetap saja sepi, aku hanya bisa duduk kembali. Menempati posisi semula, ya...aku hanya bisa merebahkan tubuh letih ini diatas bongkahan batu besar itu. Masih bingung dengan menghilangnya dia, aku melihat se-ekor kelinci putih yang sepertinya dia menghampiriku. Aku tersenyum, lalu menangkapnya, meletakkannya dipangkuanku sambil membiarkannya menguyah rumput hijau itu.

Sepertinya kelinci itu suka padaku, dari gerak telinganya aku tau dia bahagia. Sebatang rokok yang kunyalakan beberapa menit yang lalu telah mati. Tapi kemana gadis itu, gadis dengan bunga batu ditanganya. Ingin rasanya aku bertanya pada kelinci kecil itu, tapi dia tidak akan bisa bicara. Hanya bisa mencari dan mencari lagi tanpa tau dari mana datangnya tadi.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Seorang perempuan tua berlari kerahku, dari langkah tergopohnya itu aku tau dia sedang bingung.

“Mas, tolong mas...!”

:Ada apa Bu?”

“Nyonya muda pingsan!”

Aku segera berlari mengikuti wanita itu, menuju sebuah villa indah, di mana aku mengamati seorang gadis cantik beberapa menit lalu. Dalam perjalanan cepat itu aku sempat bertanya pada wanita itu.

“Yang pingsan siapa bu?”

“Nyonya Mas!”

“Kenapa?”

“Kurang tau”

Setelah sampai didalam aku melihat gadis cantik itu terkulai lemas, membopongnya keatas ranjang, sambil melihat mata terpejam itu. Setelah memastikan gadis itu aman, aku meminta wanita tua itu mengoleskan minyak angin.

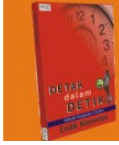
“Dia kenapa Bu?”

“Saya tidak tau mas!, tapi tadi saya melihat nyonya muda sedang menerima telephone lalu pingsan!”

Aku hanya diam sambil mengamati gadis itu, lalu aku menatap wanita tua yang terlihat panik. Setelah menunggu cukup lama, gadis itu mulai membuka matanya.

“Ibu...”

Lalu dia pingsan lagi.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Memang keluarganya ada dimana?”

“Sedang tugas keluar kota”

“Kemana bu...?”

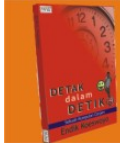
“Kalau tidak salah ke Aceh!”

“Aceh..?”

Aku hanya terdiam tanpa tahu apa yang sebenarnya dialami olehnya...

Sedangkan dua hari yang lalu Aceh telah luluh lantak dan dia hanya bisa menyebut nama ibunya. Haruskah pertemuanku yang pertama dikarenakan sebuah duka? Ah... Tuhan Maha Besar.

SEKIAN



Terjemput Malaikat Kematian IV

Oleh: Endik Koeswoyo

Sepagi ini aku telah menyelusuri kabut, mencari-cari jejak dari makam-makam yang belum tergal, mencari dan mencari seorang kekasih yang jauh pergi... mungkin mati.

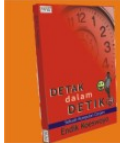
Setelah menyibak lumpur-lumpur basah yang amis itu, tidak juga ketemukan. Jauh sudah langkah resah ini menguntit matahari yang semakin lama semakin menyengat. Dimana?

Sudah terlalu jauh mungkin arah jalan yang ditempuh sedari pagi. Atau kekar kakiku tak lagi kokoh?

Memandang berjuta-juta mayat yang terselimuti kabut, memandang tangis resah mereka yang engkan meneteskan airmata. Terus kutelusuri jalan-jalan ini mencarinya. Letih diraga setengah baya ini membuatku tertuduk tanpa hasrat, menemani burung kutilang kecil yang juga mencari iniduknya yang telah pergi kelaut bebas.

Memandang pucuk-pucuk daun yang pilu lara karena dahannya patah semua. Dimana aku harus menentukan arah jalanku, sedang lagit sudah semakin gelap. Hilang sudah jejak petualanganku dengan hadirnya malam dan aku terpaksa terbang bebas setelah malaikat menjemputku, lalu mengantarku pada kekasih yang hilang tertelan ombak... mungkin mati.

SEKIAN



Aku dan Valentine...

Oleh: Endik Koeswoyo.

Aku masih duduk sendiri di bangku ini, menikmati sisa-sisa segelas es jeruk yang aku pesan tadi. Diam, menunduk malu, atau barangkali aku bingung. Aku teringat tentang setahun lalu saat teman-temanku begitu sibuk dengan bunga, coklat, bunga, coklat dan secarik kertas warna pink. Ada yang di berikan, ada pula yang diterima. Itulah 14 Februari tahun lalu. Aku juga masih diam karena hari itu aku juga diam, mengharap seseorang memberiku bunga atau coklat. Tapi siapa? Ah...aku malu. Ah...kenapa aku harus malu? Aku adalah gadis jomblo. Aku jomblo dan aka bertahan seperti itu sampai aku benar-benar siap untuk membuka hatiku buat seseorang cowok. Akulah gadis jomblo, aku bangga jadi jomblo walau tanpa coklat dan mawar. Tapi...

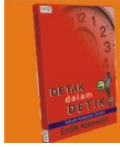
“Nia, kamu nggak pulnag nich?”

Aku menoleh kearah, Mbak Sri pemilik kantin sekolah yang mulai merapikan piring dan gelas sebagai pertanda kantin akan segera tutup.

“Udah mau tutup ya Mbak?” aku bertanya basa-basi.

“Iya, persiapan valentine gitu loch!” dengan nada suaranya yang di buat semakin genit.

Aku jadi membisu untuk sesaat, Mbak Sri yang usainya sudah hamper tiga puluh itu mau persiapan valentine? Dengan siapa? Mungkin dirayakan dengan suaminya. Begitu berartikah valentine bagi semua cewek? Begitu pentingkan sebatang coklat dan sekuntum bunga?



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Oh...valentine-nan ya?” aku mendekat sambil menyodorkan selebar uang padanya.

“Apa aja nih.” wajahnya terlihat binar-binar bahagia. Karena selebar uang itu atau karena mau mempersiapkan valentine.

“Es jeruk, Soto kerupuk satu sama tuh, apa namanya? Roti yang isinya kaacang itu loh Mbak!” aku menunjuk sebuah toples bening di sudut ruangan.

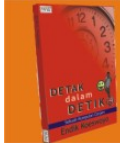
Mbak Sri lalu menghitungnya dengan cepat, memberikan kembalian padaku dan aku pamit pulang dulu. Berjalan sendiri melewati lapangan belakang lalu menuju ke pintu gerbang. Di ruang guru masih terlihat beberapa Guru yang di sana. Pak Satpam masih duduk di kursurnya sambil beberpa kalai menguap.

“Pulang Non?” spanya padaku dengan ramah sambil membukakan pintu pagar.

“Iya Pak! Mari!” aku mengiyakan lalu menuduk dengan sebagai rasa hormatku.

Di depan gerbang, aku menunggu becak sendiri. Pikiranku masih melayang jauh, menentukan pilihan untuk segera mencari pacar atau aku akan bertahan memilih jomblo. Pacaran? Aku terlalu takut. Takut di kekang, takut waktuku terbang percuma, takut kalau aku tidak sebebaskan sekarang, takut di sakiti, dan...aku takut terjadi free sek's. Sumpah aku takut itu, terlalu sayang kalau aku harus melepas keperawananku hanya pada seorang 'pacar' yang belum jelas akhirnya seperti apa. Aduh...kenapa aku malah nglantur yang enggak-enggak?

Tanpa harus melambatkan tanganku, sebuah becak berhenti. Seorang lelaki tua tersenyum kearahku. Aku langsung mendekat dan naik ke becaknya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Pulang sekarang Non?”

“Iya Pak!”

Aku tidak perlu memberikan alamatku, aku cukup mengenal lelaki tua ini, dia sering mengantarku pulang. Karena hampir Tiga bulan ini aku selalu pulang dan pergi kesekolah naik becak. Karena Pak Man, sopirku lagi libur istrinya melahirkan. Naik motor belum bisa, naik mobil? Terlalu gedongan dan terkesan sombong benget kalau ke sekolah bawa mobil. Mama terlalu sibuk dengan butiknya, Papa pulang malam terus. Jadi aku harus bisa mencari alternative sendiri. Naik bus? Aku harus berpindah bus Dua kali, nunggunya lama dan aku takut copet. Satu kali naik bus Rp. 2.000, sekali berangkat Rp. 4.000. Ah...mending naik becak, Rp. 6.000. Lebih aman dan nyaman karena bisa lewat jalan tembus dan lebih dekat.

Becak melintas pelan di jalan-jalan kampung kota Jogja. Aku memilih diam, bersandar sambil mendengarkan suara derit becak yang khas. Becak berhenti di depan pagar rumah. Aku turun lalu menyodorkan selemba uang Sepuluh ribuan.

“Valentine ke mana Non Nia?” sambil menyodorkan kembalian kepadku.

“Ehm...nggak tau nich Pak! Nggak ada acara! Kalau Bapak?” aku bertanya saja sekenanya, dia telah mengungkit masalah itu lebih dulu. Lelaki tua itu tiba-tiba menunduk, apa ada yang salah dengan yang aku tanyakan?

“Paling di rumah sakit non, istri saya sudah dua hari di sana.” jawabnya pelan sambil mengela nafas.

Aku ikut-ikutan menghela nafas, menariknya dalam-dalam lalu sebentar kemudian menghembuskannya pelan seperti yang di lakukan oleh Pak Dayat.

“Ini Non Nia kembaliannya.”



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku terkejut dan sekan tersadar dari lamunan kilatku.

“Ehm...simpan saja Pak Dayat! Ehmm...tapi Bapak jemput saya besok pagi-pagi sebelum jam Enam ya?” aku berusaha tersenyum, entah aku besok jam Enam sudah bangun atau belum. Hanya saja ketika mendengar istrinya sakit aku merasa ada sesuatu yang membuatku sedih.

Aku buru-buru turun dan meninggalkan Pak Dayat. Kubuka pintu pagar lalu masuk ke dalam halaman rumah. Aku sempat melirik becak dan lelaki tua itu, masih ada di depan pagar. Aku tidak mempedulikannya, aku menuju ke halaman belakang tidak langsung masuk rumah. Aku duduk di tepi kolam renang kecil, memandang air yang begitu jernih itu. Rumahku begitu sepi, mungkin Mbok Minah lagi masak di dapur. Aku jadi gelisah, dua harilagi valentine. Aku bingung karena tidak punya pacar, sementara pak Dayat bingung karena istrinya sakit. Terlintas banyak hal di benakku. Dan aku tiba-tiba inginberlari keluar, menemui Pak Dayat lagi. Lelaki itu masih di sana.

“Pak, boleh saya menjenguk istri bapak?” aku tersenyum simpul padanya.

“Ehm...boleh, tapi apa Non Nia tidak apa-apa?” Pak dayat tampak bingung dengan apa yang baru kuucapkan.

“Maksudnya?” aku jadi ikut-ikutan bingung.

“Ndak di marahi sama Mamanya nanti?” lanjutnya.

“Enggak kok Pak, saya ganti baju dulu ya!” aku buru-buru lari kedalam rumah lagi. Melepas baju putihku dan menggantinya dengan kaos warna biru, sandal jepit dan aku menghambur lagi ke dapur. menemui Mbok Minah.

“Mbok bilang ke mana, aku menjenguk teman kerumah sakit!” Aku membuka



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

kulkas dan mengambil beberapa buah-buahan dari sana, kumasukkan kedalam tas plastic.

“Iya Non!” Jawaban Mbok Minah hampir tidak terdengar karena aku sudah berlari lagi meninggalkannya.

Pak Dayat tersenyum padaku, ada semacam binar bahagia di matanya yang cekung. Aku naik kebecaknya. Tanpa pembicaraan yang banyak dia mengayuh becaknya. Cukup lama, sekitar 15 menit becak itu baru sampai di rumah sakit. Lelaki tua itu membawakan bungkus plastik yang tadi kubawa. Langkahnya pasti dengan senyum kecil di matanya. Aku berjalan di sampingnya memasuki ruang ekonomi rumah sakit. Aroma khas obat-obatan tercium oleh hidungku.

Aku menghela nafas panjang ketika pintu ruangan itu di buka oleh Pak Dayat. Seorang perempuan tua terkulai lemas dengan sebuah botol infuse di sampingnya. Pak Dayat memperkenalkan aku dengan istrinya, Bu Amin namanya. Kami ngobrol cukup lama hingga Pak Dayat pamit untuk bekerja lagi. Aku memilih untuk berada di sana menemani istrinya. Sebenarnya Pak dayat menolak, hanya saja aku memaksa untuk untuk menemaninya.

Aku disini ingin melupakan valentine, bunga dan coklatnya. Aku tidak ingin sakit hati gara-gara aku tidak dapat bunga dan coklat. Aku tidak ingin iri karena tawa senang sahabat-sahabatku yang merayakan valentine. Aku ingin disini, di rumah sakit ini menemani Bu Amin. Obrolan kami cukup seru, bercerita tentang keluarga masing-masing. Kadang-kadang bercerita tentang Jogja dan sejarahnya. Aku jadi banyak tau dari Bu Amin yang nota bene hanya lulusan sekolah dasar, tapi wanita tua itu wawasan luas dan banyak tau.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Pintu ruangan itu, aku terkejut karena dua orang cowok seusiaku mendekat kerah kami. Bu Amin tersenyum senang, yang datang adalah putranya dan sahabat putranya. Kami berkenalan, putra Bu Amin bernama Aji sementara temanya itu adalah Arya. Kedatangan mereka membuat Bu Amin semakin bahagia. Aku sebagai orang baru langsung menjadi akrab dan biasa-biasa saja tanpa ada kecanggungan. Aji dan Arya adalah cowok-cowok humoris dan sangat sopan. Menghargai dan mampu menjaga sifat. Aku menjadi semakin asyik terlibat obrolan seru dengan mereka semua.

Sore harinya, aku diantar Arya pulang dengan motor tuanya. Aku senang sekali, naik motor berdua dengannya melewati jalan-jalan kota. Dan dialah cowok pertama yang mengajakku jalan-jalan, dengan motor butut lagi. Tapi waktu begitu cepat mengalir, kini aku sampai di depan rumah.

“Makasih ya kamu udah mau nganterin aku!”

“Yakin ini aku tidak diajak masuk?” Arya tersenyum menyidurku.

“Oh..iya silahkan masuk dulu.” Aku teragap malu-malu.

Arya ikut masuk kedalam, tapi cowok unik ini hanya sampai di depan pintu saja. dasar cowok aneh, katanya tidak baik mengantar pulang seorang gadis tidak sampai depan pintu. Kurang sopan katanya. Aku hanya tertawa ngakak. Tapi dia benar dengan pendapatnya. Setelah itu dia kembali dengan senyum riang dan aku melambaikan tangan padanya. Hari yang indah, aku kenal Bu Amin, Aji dan Arya dan hanya dalam hitungan menit kami langsung akrab. Sungguh hari yang indah.

* * *



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku hanya bisa menggerutu sambil buru-buru meninggalkan kelas dan menuju halaman depan. Berdesak-desakan dengan banyak teman di sana membuat semakin muak dan ingin marah. Bunga, coklat dan ucapan-ucapan manja teman-temanku membuat aku marah, iri dan marah lagi. Di depan gerbang aku menunggu becaknya Pak Dayat, tapi tidak muncul-muncul. Tawa-tawa temanku menjadi semakin memanaskan telingaku. Hari ini valentine dan aku tidak punya siapa-siapa yang memberiku bunga dan coklat. Sebuah sedan tua berwarna biru muda berhenti di depanku.

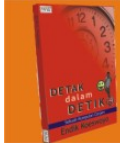
‘Deg!’ hatiku berdetak kencang. Arya dengan baju yang sangat serasi dengan celanya. Kesannya seperti pemuda tahun 70-an. Mobil tua dan desain pakain yang cukup aneh. Juga mobil tuanya. Dan...sekuntum bunga itu?

“Selamat hari valentine ya Nia!”

“Wauuw...ehem..ehem...” teriakan teman-temanku itu membuatku tersadar dan teragap.

“Eh... iya sama-sama.” Aku menerima bunga itu. Bunga pertama yang aku terima dari seorang cowok. Aku senang sekali, setidaknya kau ada yang memberi bunga di hari ini.

“Oh...iya, aku di suruh Pak Dayat menjemputmu. Trus kalau mau kamu di suruh kerumahnya. Istrinya baru keluar dari rumah sakit hari ini.” Arya memberikan sedikit penjelasan dan aku langsung mengiyakan dengan anggukan senang. Arya membukakan pintu mobilnya untukku, aduh...senangnya. Satu yang masih menjadi pertanyaanku, apa arti bunga ini untuknya?



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Sedan tua membelah kota Jogja pelan. Aku merasa senang namun ada kegelisahan akan bunga yang masih aku pegang ini.

“Arya, apa arti bunga ini bagimu?” aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Ya...sebagai tanpa pertemanan kita. Aku belum mampu untuk pacaran, untuk berbagi lebih jauh, aku belum mampu untuk itu. Aku belum mampu untuk jalan bereng, makan bareng, belajar bereng, tidur bareng dan mandi bereng. Ha...ha...”

Aku juga ikut terwa. Sebagai tanda perteman, ya...aku suka itu. Ternyata aku dan Arya mempunyai kesamaan belum berani untuk pacaram Aku semakin suka dengannya, semakin suka dengan persahabat yang terjalin ini.

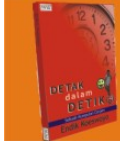
“Lalu kenapa kamu dengan gaya tahun 70-an?” lanjutku lagi membuang semua gundah.

“Di tahun itu, semua orang masih sederhana. Persahabat terjalin erat, silaturahmi masih sering terjadi sebelum adanya telpon dan henphone. Hidup ditahun itu sepertinya sangat indah.”

Lagi-lagi aku setuju dengan pendapatnya. Bukan berarti aku menolak teknologi tapi kenyataannya memang seperti itu, hanphone secara tidak langsung memutuskan silaturahmi secara langsung.

“Nia...temas juga mesra loh! Ha...ha...” dia tertawa ngakak untuk yang kesekian kalinya.

Aku juga tertawa senang. Candanya, dandanannya dan mobil ini sungguh menyenangkan. Hari ini aku mendapat bunga, kebahagiaan dan tentunya sahabat baru. Kami lalu saling diam. Aku lebih membayangkan kebahagiaan yang lebih ketika berada di rumah Pak Dayat nanti. Makan bersama dan tentunya bercanda bersama.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Valentine bukan lagi hari yang menyebalkan bagiku. Ada Arya, ada Aji, ada Pak Dayat dan Bu Amin yang akan mengisi hari ini dan mudah-mudahan hari-hariku selanjutnya. Tuhan, terima kasih atas sahabat-sahabat yang engkau berikan padaku hari ini. (*maskoes-06*)

SEKIAN



Sebelum Gerimis Tiba

Oleh: Endik Koeswoyo

Hari ini, ketika langit sedikit redup dengan awannya yang menutup sebagian sinar matahari, Dita memilih diam sambil menatap lalu-lalang teman-temannya yang hendak segera pulang. Dinding kantor satpam kecil itu menjadi pilihannya untuk bersandar sambil menunggu jemputan. Beberapa teman yang menyapanya hanya diberikan sahutan kecil, senyum atau anggukan kepala.

“Dit, gue anter yuk!” Yogi tersenyum manis di atas motornya.

“Makasih deh Gi, gue nunggu nyokap aja! Udah janji nich!” Dita memandang alroji kecil kesayangannya.

“Serius nggak mau gue anter?” Yogi menawarkan untuk kedua kalinya.

“Iya, makasih.” Dita tersenyum kecil.

Yogi membalas senyuman itu sambil berlalu, menyinglakan Dita yang masih bersandar pada posisi yang sama. Sesaat kemudian suasana hening, hiruk-pikuk itu telah lanyap seakan di telan bumi hanya dalam hitungan menit. Tidak ada lagi tawa, tidak ada lagi deru kendaraan juga tidak ada sapaan yang didengarnya. Dita bertahan dengan kesendiriannya. Pak Karmin satpam sekolahan itu tampak duduk bersandar di kursi kesayangannya, nafasnya teratur dalam tidur siangannya yang sangat tidak nyaman.

Berkali-kali Dita mengamati ujung jalan yang sepi, berharap Mamanya



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

segera datang menjemput. Sesekali tangan lembutnya mengibas-ngibaskan rambutnya yang panjang sebahu itu. Burung-burung gereja mulai turun kehalaman sekolah, setelah seharian mereka bertengger dan bermain-main diatas pohon pinus belakang. Dita tersenyum melihat kerumunan burung kecil itu. Ingin rasanya dia menyentuh lalu bermain-main dengan mereka. Terbang kelangit tinggi dan menemukan seorang pangeran impian di sana.

“Dita...kamu belum pulang?”

Dita terkejut dengan sapaan itu. Dia segera menoleh kearah datangnya suara.

“Ehmm...?” Ada banyak pertanyaan tentang seorang cowok yang menyapanya.

“Elo Dita anak baru itukan? Kenalin, gue Arle.” Arle mengulurkan tangannya pada Dita.

“Iya. Ehmm ...gue Dita. Kok gak pernah lihat elo sih di skul?” Dita menjabat tangan cowok di hadapannya itu dengan senyum yang merekah.

“Ehm...kita beda kelas aja, jadi jarang ketemu!” Arle menyandarkan tubuhnya di samping Dita. Cowok itu lalu mengarahkan pandangannya kepada burung-burung yang asyik bercanda di hadapan mereka.

Dita melirik kerah Arle yang hanya diam saja. Kesan pendiam langsung terlihat di wajah pemuda itu. Dandanannya rapi, baju bersih dan sebuah tas cukup besar melekat di bahu kanannya. Sebuah harmonika di genggamnya erat dengan tangan kiri. Bisa jadi dia kutu buku yang saat itu sedang berhayal menjadi tokoh dalam buku bacaannya. Atau jangan-jangan dia cowok psiko yang sedang mencari mangsa? Hih.... Dita bergidik kecil sambil mengalihkan pandangannya



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

kedalam ruang satpam.

“Arle! Elo nunggu jemputan juga?” Dita mebuca pembicaraan lagi setelah sekian lama keduanya hanya diam.

“Gue naik angkot kok!” sahutnya pelan tanpa memperhatikan Dita.

“Trus elo ngapain disini?” lanjut Dita.

“Nemenin elo aja! Nggak baik cewek sendirian, apalagi cuanya lagi kurang baik!”

Dita diam lalau menarik nafas panjang. Apa yang dimaksud Arle belum begitu jelas dimerngerti olehnya. Sebagai gadis baru di sekolah itu, Dita memang belum begitu mengenal banyak orang. Tapi Arle bisa tau namanya, dan kini menemaninya? Lagi-lagi Dita harus terdiam, dia seakan tidak ingin mengganggu keasyikan Arle yang mengamati burung gereja.

Arlemasih dalam posisi yang sama ketika sebuah mobil sedan biru berhenti didepan gerbang. Ekspresinya masih tetap, dingin dan cuek dengan apa yang ak dilakukan Dita.

“Eh...gue pulang dulu ya!? Makasih mau nemenin gue!”

“Iya, hati-hati!” lagi-lagi Arle tidak emmandang kerah Dita sedikitpun. Mata tajamnya masih tertuju pada burung-burung itu.

Dita tersenyum kecut dengan banyak pertanyaan yang mengganjal di hatinya.

“Huh cowok yang aneh!” guman Dita pelansambil membuka pintu mobil.

“Teman kamu Dit?” tanya wanita cantik di dalam mobil itu.

“Iya Ma! Nunggu jemputan juga!” sahut Dita sekenanya sambil menutup kaca mobil.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Mobil melaju pelan melintasi jalan yang sepi, lalu secepat kemudian berbelok kerah jalan raya dan kebisingan tidak bisa terhindarkan lagi. Klakson-klakson mobil berbunyi bergantian, seakan menunjukkan keangkupan kota Jakarta. Mobil semakin lama semakin melambat karena kemacetan kota Jakarta. Dita diam membisu, langit semakin pekat dan gerimis mulai turun. Arle...nama itu masih terngiang jelas di telinganya, juga sentuhan jabat tangan lembut itu seakan masih terasa olehnya. Apalagi senyum cowok cuek itu, melekat erat di matanyanya yang bening.

Lebih dari 30 menit Dita hanya memikirkan Arle, Arle dan Arle. Bahkan ketika mobil itu telah berhenti di garasi Dita seakan belum tersadar kalau dia sudah sampai di rumahnya.

“Dita, tolong ambil belanjaan Mami di bagasai ya!”

“Eh...iya Ma!” Dita buru-buru keluar dari mobil setelah menerima kunci dari mamanya.

“Dita, elo lihat novel baru gue nggak?” Irma kakaknya Dita muncul dari balik pintu.

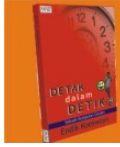
“Yang mana?” Dita membuka bagasi belakang lalu menurunkan beberapa buah bungkus plastik.

“Cowok yang terobsesi melati!” Sahut Irma lalu membantu gadis itu mengangkat dan membawa belanjaan masuk ke dalam.

“Oh...ada di kamar gue, tapi belum selesai bacanya!”

“Ye...gue juga belum selesai!” Irma mencibir genit.

Keduanya lalu meletakkan barang-barang itu di meja dapur. Irma dan Dita tidak jauh beda, usianya mereka hampir sama dan hanya terpau 2 tahun. Dita kini baru



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

kelas Dua SMU sementara Irma sudah kuliah semester Satu. Sebagai saudara keduanya baik-baik saja, saling menyayangi dan saling mengerti walau kadang-kadang Dita sering kena seprot kakanya gara-gara mengambil buku-buku tanpa ijin.

“Eh...Dita! Elo tadi dapat telpon.”

“Dari siapa kak?”

“Siapa ya?” Irma berusaha mengingat sesuatu. “Kalau tidak salah namanya Arle!” Irma melangkah meninggalkan dapur.

“Heh! Ada pesen nggak?” Dita mengejar langkah kakanya.

“Nggak ada, dia cuma nanya kamu udah sampai rumah apa belum?”

“Oh...” Dita berhenti, membiarkan kakaknya pergi menaiki tangga menuju keruang atas.

Gadis cantik itu memilih duduk di sofa sambil mengamati telepon yang ada diatas meja sudut ruangan. entah apa yang dipikirkannya.

“Dita! Ganti baju dulu sana!”

Teguran mamanya membuat Dita yang masih berseragam itu segera beranjak dari sofa dan melangkah menaiki tangga menuju kamar. Kini, di dalam kamarnya yang tertata rapi, Dita merebahkan diri di kasur, matanya menerawang jauh memikirkan pertemuan tadi siang. Arle menjadi bayangan yang aneh, indah atau bahkan menakutkan. Semua menjadi asing dan misteris di benaknya. Apakah Dita jatuh cinta pada pandangan pertama? Ah nggak mungkin benget rasanya. Pandangan pertamalangsung jatuh cinta? Itu hanya pada cerita-cerita film, sinetron atau novel-novel yang sering di baca Irma. Ah...rasanya tidak mungkin bila Arle memainkan harmonika di atap rumahnya sambalil memikirkan Dita.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Dita masih terkacaukan oleh pikirannya sendiri. Seragam abu-abu putih masih melekat di tubuh mungilnya. Harmonica? Yah...harmonikaitu sepertinya di kenalnya. Seperti milik sahabat kecilnya dulu ketika Papanya masih tugas di Surabaya. Tapi milik siapa? Dita sudah lupa, mklum dia di sana hanya tiga bulan. Pokoknya yang diingat Dita adalah teman TK-nya. Namanya saja lupa apalagi wajahnya? Tapi harmonica yang tadi siang di pegang Arle itu mengingatkannya pada sahabat lecilnya. Dulu...

“Dita, di panggil mama tuh! diajak makan!” suara Irma yang melengking dari balik pintu membuyarkan lamunannya.

“Eh...iya bentar masih ganti baju!” dengan terburu-buru Dita mengganti bajunya. Sedetik kemudian dia berlari keluar kamar lalu duduk di meja makan bersama Irma da Mamanya. Pikirannya masih melayang jauh, jauh sekali. Kembali ke masa kecilnya dulu. Dan Arle sesekali emlintas di benaknya.

Malam tadi, Dita tidur tidak terlalu nyenyak. Bahkan dia telat 5 menit ketika di sekolah. Kini ketika lonceng tanda istirahat di bunyikan Dita langsung ngacir keluar. Menunggu Mei sahabat di depan pintu.

“Ada sih Dita? Kok ada yang aneh dengan kamu hari ini?” Mei memegang bahu Dita sambil menguncang-guncangnya pelan.

“Eh...elo kenal sama Arle nggak?” wajahnya memerah malu-malu.

“Arle si kutu buku? Cari aja di perputakaan pasti ketemu! Emang kenapa



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

ngusilin kamu?”

Dita langsung nyelonor pergi tanpa menghaukan pertanyaan Mei. Langkahnya pasti, menuju perpustakaan. Di depan pintu, Dita berhenti sebentar menghala nafas pelan lalu merapikan rambutnya dengan jar-jari. Memandang tubuhnya sendiri lalu melangkah masuk. Di antara banyak anak-anak yang duduk di bangku itu Dita menebarkan pandangannya. Dan dia menemukan Arle di salah satu bangku, sendiri dengan setumpuk buku di sampingnya. Sekali lagi, Dita menarik nafas panjang lalu mendekat kearah Arle.

“Hai...” spanya pelan sambil duduk di samping Arle.

“Eh...elo, suka baca juga?” Arle hanya menolah sebentar lalu mengembalikan pandangannya ke buku lagi.

Dita hanya mengangguk pelan walau anggukan itu tidak di perhatikan Arle.

“Arle, gue boleh nanya nggak?” lanjutnya kemudian.

“Nanya apa? Selama gue bisa akan gue jawab!” Arle masih tetap asyik dengan buku yang di bacanya.

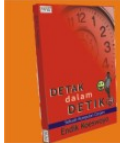
“Elo waktu kecil dimana?” Dita berusaha membuang rasa takutnya, membuang debar-debar tidak nyaman di hatinya.

“Jadi elo sudah inget?” Arle menutup buku yang di bacanya.

Dita terhenyak mendengar pertanyaan itu. Dita yakin kalau mereka saling kenal dulunya.

“Ehmm...elo temen gue waktu TK di Surabaya?” Dita memandang Arle penuh harap akan jawaban pasti.

“Iya.” jawabnya singkat sambil tersenyum kecil.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Huh...Dita menghembuskan nafas panjang. Ternyata harmonika dan pertemuan sebelu gerimis kemarin mampu membuatnya teringat akan seorang sahabat waktu kecil yang sudah belasan tahun tidak bertemu. Dita tertawa kecil sambil mengamati Arle. Berusaha mengingat semuanya, mas kecil dulu yang samar-samar teringat kembali. Bercanda, bertengkar lalu menangis. Arle, pemuda itu kin sungguh gagah, tubh kerempengnya yang dulu telah berganti dengan tubuh yang padat berisi. Apalagi senyumnya oh...membuat Dita harus menundukmalu-malu.

“Keluarga menetap disini?” lanjut Arle sesaat kemudian.

“Iya! Elo?” balas Dita sambil mengambil sebuah buku di sampingnya.

“Iya. Aku berharap ini kota terakhir yang gue singgahi!”

“Ehm...” Dita seakan bingung mau berkata apa lagi.

Keduanya lalu terdiam. Mengembalikan ingatan keduanya ke masa lalu. Arle memandang Dita tajam, lalu mengeser duduknya agar lebih dekat.

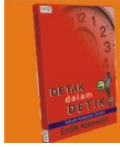
“Dit...selama ini nggak tau kenapa gue selalu teringat sama elo! Aneh banget deh! Sepertinya, gue jatuh cinta sama elo ketika gue di TK dulu, tapi...ha...ha...” Arle menghentikan tawanya lalu tertawa ngakak. Beberapa orang yang ada di perpustakaan memandangnya. Buru-buru dia berhenti tertawa karena mengganggu yang lain.

“Maksud loe?” Dita penasaran dengan cerita kecil itu.

“Ya...nggak yau juga. Aneh gitu deh kalau aku ngeliat foto-foto elo!”

“Hah foto-foto? foto yang mana? Kita bertemu saja baru kemarin!” Dita tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

“Nich!” Arle membuka sebuah buku catatan miliknya. Lalu mengeluarkan dua lembar foto dari sana.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Dita tertegun, memandang masa kecilnya dulu. sebuah gaun putih panjang, rambut panjang sepinggang dan senyum polosnya. Foto itu masih terlihat bagus padahal sudah hampir sebelas tahun.

“Gue mencetek ulang foto itu sudah dua kali.” guman pelan Arle.

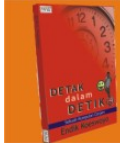
Dita masih memandang foto yang satunya lagi. Kali ini wajahnya terlihat lebih jelas, foto hitam putih setengah badan. Dita menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan. Dia punya foto semacam itu di rumahnya, tapi sudah rusak. entah angin mana yang membuat ingin tau lebih banyak. Lembaran itu itu di balik olehnya. Ada tulsian disana;

Dita Aryanti Dewi, Blitar 15-98-1990. I love you forever....

Dita mengalihkan pandangan matanya ke arah pemuda di sampingnya. Arle...yang kini menunduk dalam membuat Dita semakin penasaran. Apakah kata-kata di balik foto itu benar dia yang menulis? Kapan? Maksudnya apa? Hanya Arle yang tau. Pemuda itu kini tidak lebih sekedar patung hidup yang membisu seribu bahasa. Hanya Dita yang menemukan bunga-bunga kecil di hatinya, senyumnya mengembang dan wajahnya memerah. Diakan pahlawan peniup harmonika yang datang dan pergi tidak diundang? Diakan pembawa cinta yang akan mengisi hatinya kelak?

Keduanya membiarkan suasana menjadi bisu, saling diam tanpa berbuat banyak. Membiarkan semua di bicarakan oleh persaan dan hati. Membiarkan gerimis yang sebentar lagi turun menyirami benih-benih indah itu dan membirakannya pula untuk memyatakan akan apa arti cinta...(End)

SEKIAN



Angin Pagi...

Oleh: Endik Koeswoyo

Angin pagi kali ini memaksa Ranto untuk segera membetulkan selimut tipis kumalnya. Kamar kost pengapnya membuat Ranto beberapa kali harus terbatuk-batuk. Sejak dini hari tadi, pikirannya jauh melayang ke kota asalnya. Jogja, lalu ke Bantul. Sejak tadi pagi hampir semua radio dan televisi yang ditontonnya menyiarkan tentang bencana itu. Gempa dasyat dan ribuan korban. Kini, ketika malam menjelang pagi yang ada dalam benaknya hanya doa untuk Bapak, Ibu dan seorang adiknya.

Rasa rindu yang mencekam, rasa gelisah ingin segera pulang menengok keluarga tercinta yang telah hampir dua tahun ini ditinggalkannya. Ekonomi yang semakin sulit membuatnya harus rela meninggalkan keluarga tercinta untuk merantau dan mengadu nasib di Jakarta. Sebuah kota paling kejam menurutnya. Belum lagi majikannya yang sangat pelit itu. Kemarin, ketika Ranto meminta ijin pulang bukan ijin yang diberikan tapi malah makian. Namanya juga buruh, jadi Ranto harus menunggu sehari lagi agar bisa pulang kedesaanya.

* * *

Hiruk pikuk para calo stasiun Tanah Abang tidak dihiraukannya pagi itu. Langkahnya pasti, gerbong lokomotif ekonomi. Sepi, lengang dengan aroma pesing yang menyengat. Sepertinya Ranto orang pertama yang naik ke-gerbong tersebut.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Rasa gelisah karena belum adanya kabar, jelas terlihat diwajahnya. Sebatang rokok dijuhutnya dengan pelan ketika seorang pengemis kecil mengulurkan tangan lemasnya. Setelah menyalakan rokok tersebut Ranto memasukkan tangannya kesaku celana untuk mencari uang kecil. Ranto tersenyum membalas senyum si-pengemis kecil yang baru saja menerima uang seribu perak.

Cukup lama bagi Ranto untuk menunggu kereta itu menderu kencang. Setelah sebatang rokok itu habis, barulah ada beberapa penumpang lain yang masuk ke gerbong tersebut. Panas dan pengap mulai dirasakannya ketika pengasong dan pengemis mulai berjejal.

“Gempa Jogja! Gempa Jogja! Gempa paling dasyat! Sampai hari ini sudah lebih 3.000 jiwa meninggal dan akan terus bertambah!” suara penjaja koran itu sayup-sayup terdengar dan semakin lama semakin jelas. Sebaris kalimat itu terus terngiang seperti seorang anak kecil yang menghapalkan teks Pancasila. Selalu seperti itu hingga Ranto menghentikannya.

“Korannya Mas!” ucap Ranto cepat.

Dengan senyum senang, koran yang diminta ranto Ranto langsung disodorkan. Ranto menghela nafas panjang. Korban mencapai 3.000 jiwa dan akan terus bertambah karena proses evakuasi banyak mengalami kendala. Terutama kurangnya alat-alat berat dan tenaga relawan.

“Ini Mas kembaliannya!” sipenjual koran menyodorkan beberapa lembar uang kertas pada Ranto.

“Gempa Jogja! Gempa Jogja! Gempa paling dasyat! Sampai hari ini sudah lebih 3.000 jiwa meninggal dan akan terus bertambah!” Dengan langkah ringan dan



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

suara yang sama, penjual koran itu menelusuri gerbong demi gerbong lainnya hingga suaranya menghilang.

Cahaya redup pagi itu menembus cendela berdebu yang retak disana-sini. Rasa panas dan pengap kota jakarta membuat Ranto gelisah didalam kereta. Sesaat kemudian, hanya gambar bangunan runtuh yang dipandangnya kemudian, huruf-huruf itu belum bisa dicernanya dengan benar. Dilipat olehnya koran itu menjadi lebih kecil dan dimasukkan kedalam tasnya. Terselip diantara baju dan sekedar oleh-oleh untuk keluarga tercinta. Nafasnya pelan terhembus seiring gerak pelan kereta yang telah didahului oleh lantunan peluit penjaga stasiun. Dengan doa panjangnya, Ranto menyandarkan tubuh lemasnya. Wajah-wajah disekelilingnya tampak lesu, tidak jauh berbeda dengannya. Mungkin pikiran mereka sama, keluarga yang di Jogja.

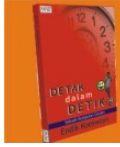
Entah telah berapa kali kereta berhenti sejenak distasiun-stasiun kota yang dilaluinya. Ranto hanya bisa tidur sesaat lalu bangun lagi, tidur sesaat lalu bangun kembali. Selalu saja seperti itu. Hingga akhirnya sebuah stasiun yang cukup dikenalnya menjadi perhentian kereta malam ini. Puku 21:54, satu jam lebih lama dari jadwal sebenarnya.

Langkah tergegas dengan sebuah tas ransel besar menggelayut di pundaknya. Keringat yang sedari tadi menetes pelan disekanya dengan cepat ketika dia menghampiri sebuah taksi.

“Malam Pak! Bisa diantar ke Bantul?” Ranto mengamati alroji imitasinya sesaat.

“Bantulnya mana Mas?” sahut si-sopir dengan pelan pula.

“Daerah Panggang!” sahut Ranto lirih.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Saya hanya bisa mengantarkan sampai Jalan Wonosari saja. Kilo meter 8 atau 9.”

“Kenapa Pak?” sahut Ranto cepat sambil mengamati kalau-kalau ada tukang ojek atau angkutan lain.

“Masalahnya di sana rawan Mas! Banyak maling, takut-takut nanti salah paham,” jawab lelaki itu memberi sebuah penjelasan.

Ranto menghela nafas panjang. Menghembuskannya pelan lalu membuka pintu taksi dengan pelan pula. Mobil sedan kuning itu melaju dengan kecepatan tinggi di jalan yang memang sepi itu. Ranto hanya bisa gelisah.

Kini dalam kegelapan malam yang mencekam Ranto hanya bisa mengusap peluh berkali-kali yang membasahi hampir seluruh wajahnya. Kakinya sudah terasa sangat pegal-pegal. Bayangan hitam puing-puing yang runtuh membuat dadanya semakin sesak malam itu. Beberapa kali pula pemuda itu harus mengeluarkan KTP-nya saat bertemu dengan warga.

Lebih dari Dua jam pemuda itu berjalan, menanjak dan menurunnya jalan seakan tidak terasa olehnya. Sepi sekali malam itu, angin membawa dingin dari mendung yang sebentar lagi akan turun. Diujung jalan terlihat olehnya beberapa cahaya yang datang dari obor mendekat kearahnya.

“Malam Mas! Ada apa malam-malam begini masih keluyuran?” bentak seorang pemuda yang baru saja mendekat kearahnya.

Ranto tersenyum simpul sambil membuka topinya. Pemuda yang tadi terlihat kasar langsung memeluk Ranto. Hilang sudah wajah amarah yang sesaat terlintas. Pemuda yang lain juga mendekat kearah Ranto sambil mejabat tangannya yang masih sedikit bergetar lelah. “Bagaimana keadaan desa kita Mar!?” tanya Ranto pada Marji



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

sahabatnya.

“Hancur Ran! Semua rumah hancur! Banyak warga yang belum jelas keberadaannya setelah dua hari ini. Tapi Ran? Ehm... Sama siapa kamu malam-malam begini?”

“Sendiri Mar! Keluarga saya bagaimana?” ucap Ranto segera sambil berjalan sedikit tergesa mengikuti cahaya obor-obor itu.

“Hanya Ranti Adikmu yang aku tau.” Marji mengucapnya dengan lirih.

Ranto menghentikan langkahnya sesaat. Sementara Marji masih terus berjalan mengikuti pemuda-pemuda yang lain. Sesaat kemudian Ranto setengah berlari mengejar rombongan itu.

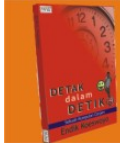
“Mar! Marji! Apa Ranti baik-baik saja?”

“Alhamdulillah! Hanya lecet-lecet. Kuharap dia akan senang dengan kedatanganmu!”

Langkah rombongan itu semakin cepat menelusuri jalan gelap yang menanjak. Di tanah lapang ujung jalan itu terlihat beberapa tenda yang tertata tidak rapi. Lampu-lampu sentir minyak tanah kelap-kelip tertiuip angin. Udara dingin berbaur dengan tangsi bayi yang memilukan. Pemuda-pemuda itu kemudian masuk ke sebuah tenda yang paling besar. Sementara Marji menarik tangan Ranto dengan cepat.

“Ayo kita temui Ranti!” Marji bergegas menuju ke sebuah tenda yang ada ditengah lapangan.

Lampu petromak menyala terang menerangi tenda itu. Ranto menarik nafas panjang melihat beberapa orang ibu-ibu yang terbaring dengan perban seadanya. Suara rintihan kadang-kadang terdengar sangat jelas malam itu.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Itu Ranti!” Marji menunjuk seorang gadis yang terbaring lemas disudut ruangan.

Ranto mendekatinya. Nafasnya semakin sesak. Diamatinya Ranti yang terkulai lemas dengan perban yang hampir memenuhi wajah pucatnya.

“Dek! Dek Ranti...” sapa Ranto lirih sambil memegang tangan adiknya dengan lembut.

Ranti membuka mata, menguceknya pelan. Matanya memandang tajam pemuda yang ada didepannya, ya...dia adalah kakaknya. Ranto.

“Mas...” hanya kata itu yang bisa diucapkannya.

Ranto lalu memeluk adiknya seerat mungkin. Isak tangis keduanya memecah keheningan malam itu. Diluar sana, huan gerimis mulai turun. Kilat yang sesekali menyambar membuat susana semakin mencekam.

* * *

“Kita harus bersatu! Kita harus bangkit! Tidak ada gunanya kita menunggu sesuatu yang tidak Pasti! Kita harus bangkit dan bergerak dengan kekuatan yang ada! Pemerintah sekarang tidak bisa diharapkan kepastiannya! Kalian yang masih muda dan punya tenaga, marilah kita mencari keluarga yang hilang. Sebagian lagi yang masih punya KTP, segeralah meminta dan mencari bantuan logistik! Kalau kita hanya duduk menunggu disini, niscaya kita akan mati satu persatu!” suara Ranto memecah keheningan tenda utama yang sedari tadi hanya dihuni oleh pera lelaki yang terduduk pasarah.

“Tapi Mas Ranto! Apa kita mampu mencari korban yang tertimbun



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

reruntuhan? Sementara kita tidak punya pengalaman dan kurangnya alat-alat.” ucap seorang warga yang duduk paling belakang.

“Kita harus bisa! Yang kita butuhkan hanya kemauan dan kebersamaan!” Ranto diam sejenak. “Sekarang siapa yang keluarganya belum ditemukan!?” lanjutnya sesaat kemudian.

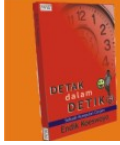
Marji maju sambil menyerahkan selembar kertas pada Ranto. Ranto lalu membacanya sebentar.

“Baiklah saudara-saudara sekalian! Kita mulai pencarian hari ini dari rumahnya Pak Ahmad! Bawa peralatan seperlunya dan seadanya.”

“Maaf Mas! Keluarga saya juag belum ketemu!? Kenapa harus Rumah Pak Ahmad dulu? Bukankah keluarganya sekarang tidak ada yang disini?” celetuk seorang warga yang sedari tadi hanya tertunduk lesu.

“Buang jauh-jauh perasaan iri itu Pak! Kita mulai dari yang terdekat dari kita saat ini! Baru kemudian kearah timur! Bila Bapak tidak mau silahkan bapak berada ditenda ini selamanya! Oh ya...kang Yanto dan empat orang yang lain, yang masih punya sepeda motor segeralah menuju ke kota! Pak Rt tolong warga yang lain dikoordasi dan didata ulang.” dengan seujta perasaan yang berkecamuk dihatinya, Ranto melangkah menuju keluar tenda. Sepi, hanya beberapa anak-anak yang berlarian mengejar bola plastik.

Angin pagi yang membawa kabar duka dan debu sesak bertiup pelan. Ketika itu masih dengan sebuah pertanyaan tentang Bapak dan Ibu tercinta. Kemana mereka saat ini? Puing-puing hanya tetap mejadi puing ketika orang-orang tercinta menghilang entah kemana. Matahari diujung timur masih bersinar seperti biasa,

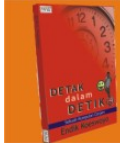


Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

sebenatar lagi panas akan menyengat. Mengingatn pada kita Tuhan masih tetap Yang Maha Kuasa atas segalanya...

SEKIAN



Seratus Harinya Bapak

Oleh Endik Koeswoyo

Sungguh saya tidak menyangka, kalau akan datang tamu sebanyak ini. Apalagi Emak, hanya bisa jalan-jalan dari dapur keruang tamu, begitu saja dari tadi, bolak-balik seperti orang bingung.

“Mak, kenapa?”

“Entahlah Le, Emak bingung!” sambil nyelonong lagi keruang tamu, menyalami ibu-ibu yang baru datang.

Tamu yang datang semakin banyak, saya sudah dua kali mengambil tikar di mushola Haji Nandar. Didapur, Yu Jum dan Lek Katiran juga kebingungan, nasi yang ada di dandang sudah hampir habis. Untung ada Kang Poniman dan Istrinya yang membuat dapur dari tumpukan bata merah dibelakang rumah. Terlihat juga Kang To dan anaknya sedang menyembelih beberapa ekor ayam.

“Le...cepat belikan beras, Kang Pon sudah selesai bikin dapurnya!” istrinya Kang Poniman tergopoh-gopoh sambil menyincing jariknya.

Saya mencari-cari Emak kedapur tapi tidak ketemu, lalu keruang tamu juga tidak ada. “Ah...kemana emakku ini” gumanku dalam hati saat itu. Saya berlari ke kamar mengambil uang, tapi uangku saat itu hanya lima ribu perak. Saya lari lagi kedapur, mencari Kang Poniman.

“Berapa kilo Kang?”

“Sepuluh kilo!” sambil memasukkan kayu bakar kedalam dapur daruratnya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Saya lalu berlari lewat samping rumah menuju warungnya Yu Jah, saya tau wanita itu pasti akan menggerutu bila aku ngutang. Tapi kemana lagi, hanya warung itulah yang terdekat. Sebenarnya dalam hati ini takut juga.

Setibanya didepan warung, saya melihat Yu Jah sudah mau menutup warungnya.

“Yu, saya ngutang berasnya dulu ya!”

“Berapa kilo?”

“Sepuluh kilo Yu, tapi ngutang dulu soalnya saya mencari-cari Emak tidak ketemu, nanti kalau sudah ketemu saya kesini lagi”

Wanita itu mengambil setengah karung beras dari bawah meja dagangannya. Dia tersenyum manis, tidak seperti biasanya yang selalu ngomel bila ada orang yang ngutang. Bahkan beberapa kali Emak tidak jadi ngutang diwarungnya gara-gara omongannya yang terlalu pedas.

“Ini, bawa saja dulu!”

“Banyak sekali Yu, kata Kang Poniman hanya sepuluh kilo?”

“Sudah tidak apa-apa, bawa saja dulu siapa tau nanti kurang?”

Tanpa berpikir panjang, saya memanggul beras setengah karung itu. Beratnya mungkin lebih dari dua puluh kilo.

“Le, tamunya sudah banyak belum?”

“Sudah Yu,” Saya juga heran kenapa Yu Jah menanyakan itu, lebih heran lagi ketika dia bilang kalau mau datang juga. Padahal wanita yang satu ini tidak pernah mau datang kerumah orang lain dalam acara hajatan walaupun diundang. Dia memilih tetap berada di warungnya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Cepat dibawa pulang nanti kehabisan nasi lho, saya juga mau pergi kerumahmu!”

Wanita itu masuk kedalam mengambil tasnya, menutup pintu dan berjalan kearah saya.

“Lho malah bengong ki piye to? Ayo!” Wanita ini menarik tanganku, saya seperti orang kaget. Aku hanya mengikuti Yu Jah dari belakang, setelah dekat rumah, saya belok kearah kebun singkongnya Lek Man.

“Saya lewat sini saja Yu!”

“Ya”

Wanita itu menjawab tanpa melihat kearahku. Saya langsung menuju kedapur belakang. Kang Poniman membatu menurunkan beras itu dari pundakku.

“Banyak sekali Le?”

“Iya Kang, habis Yu Jah memaksa saya untuk membawa semuanya”

“Tumben wanita itu baik hatinya ya?”

Kang Poniman mengeluarkan komentar itu sambil membuka karung beras itu. Dia lalu memanggil istrinya dan menyuruh mencuci setengah ember beras disumur. Masih dalam suana kebingungan saya mencari emak lagi. Belum juga kutemukan, mungkin Emak ada di depan.

Rumah kayu peninggalan Almarhum Bapak ini memang cukup luas, beberapa tamu yang duduk diruang tamu itu juga cukup banyak , hampir memenuhi ruangan. Ibu-ibu memilih duduk dikursi kayu yang berjajar di teras depan. Sambil mencari-cari Emak saya sempat memperhatikan bapak-bapak yang duduk diruang tamu itu, kira-kira lebih dari delapan puluh orang, sedangkan diruang tengah yang bersekat dinding



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

tripek dari ruang tamu, ada sekitar empat puluh orang. Saya masih juga keheranan, sepertinya hampir seluruh warga kampung ini datang kerumah. Terlihat juga Pak lurah dengan baju safarinya, pak RW. Pak RT. Juga pemuda-pemuda karang taruna semua hadir. Disamping rumah juga ada Haji Nandar dengan beberapa santrinya yang sedang asyik bercanda.

Saya kembali ke dapur lagi, menemui Kang Poniman dan Istrinya, tapi kali ini Kang Poniman tidak sendiri, ada dua orang santrinya Haji Nandar yang membantu menuang kopi. Juga beberapa Ibu-ibu yang sibuk menata gelas di baki. Lek Jum dan Kang Poniran juga sibuk menata piring-piring yang berisi nasi. Dua orang anak pak RT. membantunya, mereka membawa piring-piring berisi nasi itu kedepan.

“Kang Pon, Emak dimana?”

“Baru saja dari sini, katanya dipanggil Bu Lurah, mungkin didepan!”

Saya tenang, setidaknya Emak tidak menghilang. Saya membantu Kang Poniman mengambil kayu bakar di bekas kandang ayam belakang rumah. Setelah cukup lama, saya melihat Emak datang sambil membawa bungkusan besar.

“Apa Mak?” sambil membantu melatakkannya di atas meja.

“Kue dari Bu Lurah”

“Mak...saya tadi mencari-cari Emak, kamana?”

“Ini, mengambil kue dirumah Bu Lurah”

“Beli Mak?”

“Tidak, di kasih cuma-cuma sama beliau”

Saya kemudian mengambil piring-piring di almari, sudah cukup lama piring-piring itu tidak pernah dipakai. Setelah mencucinya saya kembali lagi kepada Emak



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

yang sibuk mengeluarkan macam-macam kue itu.

“Mak, saya tadi ngutang beras di warungnya Yu Jah!”

“Oh...saya sudah ketemu kok sama dia” emak sepertinya tidak memperhatikan omongan saya, masih saja sibuk menata kue-kue itu di atas piring. Seorang ibu menghampiri saya dan Emak di meja itu. Memberikan bungkus, lalu menyalami Emak, sambil berbicara sebentar setelah itu keluar lagi.

“Itu siapa Mak?”

“Itu teman kecil Mak, tapi sekarang tinggal di kampung sebelah”

“Mak, Yu Jah tadi marah nggak?”

“Kenapa?”

“Masalah beras?”

“Tidak, bahkan dia tidak mau menerima unguhnya saat mau Emak bayar”

Saya terdiam, kenapa semua orang di kampung ini berubah baik, benar-benar seratus delapan puluh derajat perubahan mereka. Dulu saat kematian Bapak, tak seorang pun yang mau melayat, sampai-sampai beberapa wartawan yang meliput-lah yang memakamkan Bapak. Saya benar-benar heran, mungkin kalau tidak dibantu Haji Nandar dan santrinya serta para wartawan, Bapak tidak dikubur saat itu.

Saya jadi teringat saat itu, saat tiba-tiba saja nama Bapak menjadi sangat terkenal, beberapa Koran menuliskan berita tentang Bapak, Radio menyiarkan tentang Bapak bahkan televisi memuat foto-foto Bapak. Tapi berita-berita itu membuat kampung ini geger, membuat Emak menangis setiap hari dan membuat saya hampir bunuh diri. ‘Empat dari tujuh kawan teroris tertangkap’ itu koran pertama yang saya baca saat itu. Kemudian ‘Tiga diantaranya tertembak mati saat kontak senjata



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

dengan petugas kepolisian setempat'. Saat itu saya hanya bisa menangis karena foto yang terpajang jelas-jelas Bapak, nama dan tempat asalnya-pun sama. Saya tidak yakin saat itu, Bapak pergi merantau memang sebagai TKI ilegal, tapi apa mungkin Bapak menjadi teroris? Pertanyaan itu sampai sekarang belum terjawab.

“Ini dibawa kedepan!”

Saya sangat terkejut oleh ucapan Emak, lalu saya cepat-cepat mengambil piring itu dari tangan Emak. Oh...Emak, baru kali ini senyum bahagia itu kulihat lagi. Entah kenapa tiba-tiba saja aku mencium pipinya, mungkin ini ucapan syukurku. Emak hanya tertawa sambil mengusap rambutku.

“Sudah sana!”

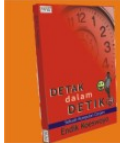
Saya membawa kue itu keluar. Lagi-lagi saya kaget, dinding penyekat itu kini telah hilang. Ruangan itu kini telah menjadi satu, rumah joglo itu kini seolah-olah menjadi aula yang kokoh dengan delapan tiang besar kayu jati berdiri kokoh ditengahnya, bahkan lebih luas dari aula kelurahan. Saya juga melihat ada dua buah pengeras suara didekat Pak Lurah. Ada seseorang yang sedang mengabadikan acara itu, tapi siapa lelaki muda yang beberap kali menjepretkan kameranya kearahku. Apalagi seingat saya kami tidak mengundang juru foto.

“Le..sini!”

Sepertinya Pak RT. memanggil saya, saya menghampirinya, menyalaminya dan juga beberapa orang disekitar Pak RT. itu. Saya duduk disampingnya.

“Pak Lurah, inilah putra satu-satunya almarhum”

Saya menjabat tangan Pak Lurah sekali lagi, lelaki setengah umur itu tersenyum kepada saya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Tidak pernah kelihatan kemana?”

“Anu Pak, masih study”

Kuliah?”

“Iya Pak”

Saat saya sedang berbicara dengan Pak Lurah, beberapa kali lelaki yang membawa kamera itu menjepret saya. Dia lalu menghampiri saya. Saya baru tau kalau dia itu wartawan setelah membaca tulisan kecil didada kanannya. Sebenarnya saya ingin mengusir lelaki itu, saya tidak suka nama Bapak diusik-usik lagi, dijadikan berita lagi.

Acara akan segera dimulai karena sudah hampir setengah delapan. Haji Nandar, memegang mikrofon, membukanya dengan bacaan Basmalah dan ucapan syukur. Emak yang baru datang mengambil tempat duduk diantara aku dan Haji Nandar, benar Emak memang bahagia saat itu. Beliau terlihat sangat cantik dengan kerudung merah jambunya.

“Sebelum acara kita mulai, marilah kita mendengarkan sebentar saja apa yang akan di katakana Pak Lurah”

Haji Nandar memberikan mikrofon itu pada Pak Lurah. Semua tamu duduk bersila, mata mereka memandang kearah Pak Lurah semua. Tak henti-hentinya wartawan itu memotret, tamu, Pak Lurah, Haji Nandar, Emak dan hampir semua yang ada didalam ruangan itu tidak luput dari lensanya. Sementara Pak Lurah mulai membuka kata-katanya dengan ucapan syukur dan terima kasih atas kehadiran para tamu dalam acara seratus harinya Bapak itu. Pak Lurah mengeluarkan secarik kertas dari dalam dalam kantong safarinya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Begini saudara-saudara sekalian, ada satu lagi berita yang mungkin akan menggegerkan kita sekali lagi”

Saat mendengar ucapan Pak Lurah itu, suasana tiba-tiba saja hening, tidak satupun ada yang berbicara bahkan ada beberapa yang menahan batuknya. Saya terdiam, memikirkan apa yang akan diucapkan Pak Lurah. Pak Lurah memandang kearah saya dengan senyum lebar, kemudian memandang Emak, juga masih dengan senyum yang sama.

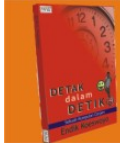
“Saya baru saja mendapat surat dari kantor kepolisian, ceritanya panjang saudara-saudara sekalian, surat ini asalnya dari Karto”

Pak Lurah menghentikan kata-katanya, seolah memberikan kesempatan memikirkan siapa Karto itu, termasuk saya yang juga berpikir keras mengingat nama Karto. Ya...saya ingat, Karto adalah lelaki yang mengajak Bapak kerja keluar negeri, tapi saya lupa wajahnya karena saya bertemu terakhir sekitar tiga tahun lalu. Saya memandang Emak, matanya berkaca-kaca lalu saya menggenggam tanganya. Sepertinya Emak teringat Bapak, lalu kulihat Haji Nandar membisikkan sesuatu pada Emak, mungkin ucapan supaya tetap tabah.

“Mungkin diantara kita lupa siapa Karto, tapi saya hanya sekedar mengingatkan. Tiga tahun lalu Karto berangkat bersama Almarhum. Dan isi surat itu sangat mengejutkan seluruh perangkat desa serta pihak kepolisian yang mengantarnya pada saya tadi siang”

“Isinya apa Pak?”

Seorang lelaki tua sepertinya tidak sabar menunggu ucapan Pak Lurah selanjutnya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Iya, saya akan membacakan surat yang sebenarnya ditujukan kepada istri almarhum. Kepada yang terhormat Mbak Yu Marto. Asalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mbak Yu yang terhormat, Pertama-tama yang saya ucapkan adalah, Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, sekali lagi maafkan saya Mbak Yu!”

Saya melihat kearah Enak yang duduk disamping saya, matannya meneteskan air mata. Saya ikut bersedih dan dada ini tersa sangat sesak, ingin rasanya sanya meninggalkan tempat itu. Namun saya tahan semuanya. Apalagi tangan Emak menggenggam tangan saya dengan erat.

“Mbak Yu, saya baru beberapa hari yang lalu mendengar berita mengenai Kang Marto, dan saya merasa sangat terpukul. Saya langsung tidak bisa tidur beberapa hari. Mbak Yu yang terhormat, yakinkan kepada semua orang bahwa suami MbakYu bukan teroris”

Pak lurah tidak melanjutkan membaca surat itu, lagi-lagi beliau memberikan kesempatan kepada semua yang datang untuk saling berbisik. Setelah semua kembali tenang dari kegaduhan spontan itu Pak Lurah melanjutkan membaca surat itu. Mungkin yang paling penasaran adalah Emak dan Saya.

“Mbak Yu yang terhormat, kejadiannya sangatlah panjang. Hari itu kami sedang bekerja di ladang sawit, namun ada operasi penertiban, saya dan beberapa teman lalu lari ke hutan agar tidak tertangkap. Tapi Kang Marto menghilang, mungkin Beliau tersesat. Baru kemarin saya membaca dikoran bekas bungkus pakaian seorang teman dan melihat berita itu. Mbak Yu yang terhormat, tabahkanlah hatimu, suamimu adalah orang terbaik yang pernah kukenal. Dan sekali lagi saya meminta maaf. Dalam



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

minggu ini saya akan segera kembali kekampung dengan beberapa teman yang lain. Mungkin kami bisa menjadi saksi bahwa Kang Marto bukanlah seorang teroris seperti yang ada dalam berita. Sekali lagi tabahklanlah hati Mbak Yu, dan maafkan saya. Hormat saya. Karto.”

Emak langsung menagis tersedu, lalu bersujud. Dada saya tersa sesak, mungkin terlalu bahagia dan tidak terasa saya meneteskan air mata.

“Bapak, maafkan kami” ucapan lirih keluar dari bibir ini tanpa terasa diantara riuhnya para tamu. Saya membangunkan Emak dari sujud syukurnya, lalu memeluknya dengan erat. Beberapa ibu-ibu mendekat pada Emak dan memeluknya.

“Terima kasih Ya Allah, Terima kasih Ya Allah” berkali-kali Emak mengucapkan kata-kata itu sambil mengusap air matanya. (Sanggar Misteri Darikem, Blitar Desember 2004.)

SEKIAN



Mimpimu Kepagian...

Oleh Endik Koeswoyo

Aku benar-benar tidak menyangka gadis itu akan datang lagi. Akan tersenyum lagi padaku, akan tertawa lagi padaku. Dalam hati kecilku ada sedikit kebencian atau sesuatu yang mengganjal bila aku melihat senyumnya...

“Kenapa kamu melihatku seperti itu?”

“Tran...sudah berapa kali aku bilang tentang semua itu padamu? Aku pernah melihatmu sebelum kita kenal!”

“Sebaiknya aku memperkenalkan diriku lagi padamu, namaku Betran Andrianno, umur delapan belas tahun, suku jawa dengan kulit agak hitam!”

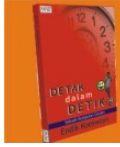
“Pleace dong Tran, aku serius?”

“Apanya yang serius, aku bosan dengan ucapanmu itu. Mau De javu, mimpi atau apalah itu namanya. Aku tidak percaya! Yang jelas itu bukan aku, aku tidak merasakan hal yang sama denganmu.”

“Kenapa kamu tidak mau mengakuinya, aku yakin kamu mengalami hal yang sama sama!”

“Ah...itu hanya mimpimu yang kepagian!”

Aku memilih meninggalkannya dan melangkah keluar dari kantin. Menikmati sebatang rokok yang kuhisap dengan cara-semunyi-semunyi. Benar-benar aneh, aku bisa bertemu dengan Clara setelah sekian tahun. Mungkin sudah empat tahun aku tidak pernah melihat batang hidungnya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

* * *

Dulu saat aku kelas tiga SLTP, aku memang merasa ada yang aneh saat kami pertama kali berkenalan. Sepertinya memang aku pernah melihatnya sebelumnya. Aku mungkin orang pertama yang tersenyum padanya saat gadis kecil itu memperkenalkan dirinya di depan kelas. Sebelum lulus Clara sudah pindah sekolah, maklum Ayahnya seorang pejabat pemerintah yang harus berpindah-pindah.

Sebenarnya aku menyukai keluguannya, hanya yang aku sayangkan adalah keinginannya. Ingin banyak teman seakan adalah ambisi terbesarnya. Tapi aku benar-benar tidak suka kalau dia memaksa aku untuk menerima pendapatnya. Kalau kami pernah bertemu dengannya. Sumpah aku tidak pernah bertemu dengan Clara sebelum itu, apalagi saat kutanya tentang daerah asalnya yang dari Surabaya. Seumur hidupku aku belum pernah menginjakkan kaki di Kota pahlawan itu. Jangankan kesana, batas antara Jawa Timur dan Jawa Tengah saja, aku belum pernah lihat.

Dia seakan sering mendekatiku, mengejar-ngejar aku. Padahal aku ini siapa? Ganteng enggak, kaya juga enggak, Aku juga bukan orang romatis. Aku kaku dan egos saat berhadapan dengan seorang gadis, ada semacam ketakutan tersendiri yang selalu mengganjal di hatiku.

Aku masih ingat, saat itu aku sedang duduk-duduk di kantin sendiri. Tiba-tiba saja Clara menghampiriku.

“Clara,” gadis itu tersenyum dan mengulurkan tangan lembutnya.

“Betran,” tentu saja aku cepat-cepat menyambut uluran tangan itu.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Dia memandangu lama sekali, aku juga melakukan hal sama. Mengingat wajah yang serupa dengannya. Sepertinya aku juga pernah mengenalnya sebelum itu. Aneh.

“Sepertinya kita pernah ketemu deh!”

“Dimana?” ucapku sedikit teragap.

“Entah, tapi wajahmu tidak asing lagi.”

“Mungkin aku mirip dengan seseorang, tetanggamu, temanmu atau mungkin juga artis, ha...ha...”

Mata bening itu tidak pernah lepas mengamati wajahku. Mungkin dengan tatapan matanya yang menyidik itulah aku jadi tidak begitu suka padanya. Seakan dia ingin masuk kedalam tubuhku dan mengoyak-ngoyak isi hatiku.

“Tran...apa kamu oercaya tentang De Javu?”

‘Aduh, apa lagi itu? Aku baru kali ini mendengar tentang kata yang aneh itu. Atau barangkali aku yang terlalu kuper ya?’

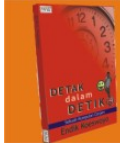
“Tidak!” jawabku sekenanya dan tidak ingin menanyakan De Javu itu apa?

“Kenapa?”

“Karena setiap orang mendevinisikan De Javu itu dengan macam-macam pendapat. Kalau kamu mengartikannya apa?”

Sebenarnya aku menjawab itu, agar dia mau mengatakan padaku tentang apa itu De Javu. Nggak mungkin bangetkan aku menanyakannya secara langsung. LAgian aku tidak mau dia menyebutku kuper secara langsung.

“De Javu itu menurutku adalah sebuah pengalaman seperti mimpi tapi bukan mimpi, seperti aku pernah melihatmu tapi aku lupa diamana dan kapan.”



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Oh...jadi menurutmu seperti itu? Aku lebih menganggap De Javu itu sama saja dengan mimpi, dan biasanya orang Jawa mengatakannya cenayang. Pernah melihat sesuatu tapi tidak tau itu siapa dan apa?”

“Jadi kamu percaya?”

“Tidak, karena De Javu dan Mimpi tidaklah jauh beda. Sama-sama terjadi tanpa sadar, tanpa kita sadari.”

Entah dari mana aku bisa ber-asumsi seperti itu. Aku tetap kokoh dengan jawabanku yang pertama. Tidak percaya. Setidaknya dengan pancinganku tadi dia mau mengatakan tentang De Javu, sekali lagi, entah itu benar atau tidak aku juga tidak tau.

“Tapi aku pernah melihatmu sebelumnya, wajahmu tidak asing buat aku!”

“Emangnya kamu orangmana?”

“Surabaya, baru kali ini Papa dinas ke Jogja. Kamu?”

“Ha...ha...aku asli sini, belum pernah ke Surabaya atau wilayah lain di Jawa Timur. Apa kamu pernah ke Jogja sebelumnya?”

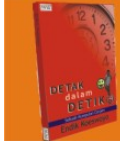
“Belum, aku baru datang kemarin dan langsung masuk sekolah ini!”

“Nah...itu artinya kita belum pernah ketemu.”

“Tapi aku yakin kalau itu kamu!”

“Itu urusanmu, aku juga tidak akan mara bila kamu mengatakan kalau kita sering bertemu. Tapi yang jelas aku tidak percaya kalau kita bertemu hanya dalam bayangan.”

Sejak obrolan pertama itu aku sedikit menjauh darinya. Ada sesuatu yang terpendam di hatinya, entah itu apa. Saat itu aku merasa kalau belum begitu dewasa,



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

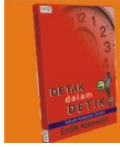
Endik Koeswoyo

aku masih remaja kecil dengan ceala diatas lutut warna biru. Kesan angkuh selalu saja aku hadirkan pada Clara bila dia mendekat padaku. Aku akan menjauhinya, aku tidak begitu suka ada seorang gadis yang menurutku bertingkah aneh. Terlalu mempercayai mistik.

* * *

Aku benar-benar tidak menyangka gadis itu akan datang lagi. Akan tersenyum lagi padaku, akan tertawa lagi padaku. Dalam hati kecilku ada sedikit kebencian atau sesuatu yang mengganjal bila aku melihat senyumnya...

SEKIAN



Tentang Sebuah Rasa

Oleh Endik Koeswoyo

Perjalanan waktu tidaklah secepat dengan apa yang aku pikirkan, semua terasa lambat dan teramat sangat membingungkan. Apalagi rasa itu tidak pernah berubah untuk sedetikpun. Rasa pada orang yang sama, dimana dia selalu hadir dan menepikan semua yang aku rasakan. Sepertinya memaksaku untuk selalu teringat padanya. Sebuah rasa tulus yang selalu hadir, detik demi detik...cinta.

.....

Aku masih selalu ingat tanggal itu. 16 Juli. Dengan keberanianku yang memuncak, aku melangkah kakiku untuk masuk kedalam sebuah ruang kelas. Tangan kananku yang sedikit gemetar memegang sebuah kotak kecil. Tatapan mataku lebih tertuju pada lantai dari pada gadis yang sedang duduk di bangku paling depan itu..

“Dita...met ultah ya!”

Aku tidak berani menatap wajah itu, aku berpaling secepat-cepatnya. Melangkah meninggalkan ruang itu dengan cepat. Aku hampir saja menabrak Pak Bon yang menyapu lantai di depan ruang itu.

“Eh...maaf Pak!”

“Kok tumben Mas, pagi-pagi sudah datang!”

“Ha...ha...,” hanya tawa kecilku yang kuberikan untuk Pak Bon dan sapu lidinya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku sempat melirik Dita yang ada di dalam ruang itu. Dia masih menatapku dengan tatapan aneh. Seakan tidak percaya kalau yang memberikan kado untuknya adalah aku, Gogi Siahaan yang tidak begitu di kenalnya. Seorang remaja yang di kenal banyak orang karena kenakalannya. Sedangkan Dita Natasya banyak di kenal karena dia memang gadis yang cantik dan sempurna menurutku.

Mungkin saat aku memberikan kado ulang untuknya tadi, dia begitu terkejut dan mungkin juga takut melihatku yang sepagi ini telah menghampirinya. Tapi aku rasa tidak ada momen yang tepat untuk mendekat padanya selain hari ulang tahunnya. Aku terlalu takut... Dita...Aku mungkin hanya salah seorang pemujamu. Tapi aneh apa yang aku rasakan, semua tidak pernah berubah. Selalu saja jantungku berdetak kencang saat aku melihatnya. Aku bukanlah orang yang muafik, aku banyak menyukai gadis lain selain Dita, tapi entah kenapa yang ini teramat sangat lain. Sejak melihatnya pertama kali saat Masa Orientasi Siswa, aku sudah merasakan sesuatu yang lain. Dari balik kerudung putihnya aku seakan melihat sesuatu yang benar-benar sempurna. Begitu sempurna hingga aku tidak berani untuk memperkenalkan diriku. Matanya, hidungnya, bibirnya, ah...semuanya begitu mendebarkan untuk dilihat satu demi satu.

Aku hanya berani memandangnya dari jauh, mengamati setiap langkah kecilnya yang pelan, menikmati senyumnya walau itu bukan untukku. Aku sekarang lebih suka duduk di kantin dan menikmati secangkir kopi dipagi hari. Menikmati sebatang rokok yang kemarin kusembunyikan di celah-celah meja kantin. Hanya seperti itu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan entah sampai kapan kegagumanku padanya akan berakhir.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Gi...kamu akhir-akhir ini agak aneh! Kenapa?”

“Eh...kamu Rik! Baru datang?” aku terkejut dengan pertanyaan Riki yang tiba-tiba itu.

“Pertanyaanku saja belum kamu jawab, kok kamu malah bertanya padaku! Ya jelas saja aku baru datang!”

“He...he...tidak ada apa-apa kok, wajarlah orang seperti aku ini banyak pikiran.”

Aku lebih suka menyembunyikan perasaanku pada Dita. Aku tidak ingin orang lain tau kalau aku menyukai gadis itu setengah mati. Waaau aku jarang bicara dengannya, walau aku hanya berani melihatnya dari jauh, tapi itu lebih dari cukup. Ada perasaan aneh bila sehari saja aku tidak melihatnya, sepertinya aku kehilangan sesuatu yang aku sayangi.

* * *

“Dita...met ultah ya!”

Sebenarnya aku ingin membalikkan tubuhku cepat-cepat. Tapi niat itu segera aku batalkan. Ada sesuatu yang menarik tanganku pelan.

“Gi...tank’s ya!” Dita tersenyum ramah padaku.

Aku tidak berani menatap mata itu terlalu lama, lalu kualihkan tatapan mataku kearah tangan lembutnya yang memegang pergelangan tangaku.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Sorry, hanya itu yang bisa aku berikan sebagai hadiah ulang tahunmu.”

Dita melepaskan tangannya, lalu sedikit menyinsing lengan baju panjangnya. Sebuah gelang perak melingkar di pergelangan tangan itu. Aku terdiam untuk beberapa saat, aku ingat gelang itu aku berikan padanya dua tahun lalu, saat aku peertama kali memberikan hadiah ulang tahun untuknya pada tanggal 16 Juli. Sebentar kemudian dia mengeluarkan sebuah buku kecil dari dalam tasnya. Lagi-lagi aku terkejut bercampur senang karena buku kecil itu juga hadiah dariku setahun yang lalu. Dalam benakku, sebenarnya aku tidak menyangka kalau Dita menyimpan semua yang aku berikan.

“Gi...aku cuma mau nanya satu hal sama kamu dan aku berharap kamu mau menjawabnya!”

Hanya anggukan kecil yang bisa aku lakukan. Kaki-kakiku seakan bergetar, jantungku berdebar begitu hebatnya. Semua tetap sama seperti tiga tahun lalu, saat aku pertama kali melihatnya.

“Kenapa kamu begitu baik padaku?”

“Entahlah, tapi yang jelas aku ingin melakukan sesuatu yang akan kamu ingat selamanya.”

“Hanya itu?”

Suaranya seakan bergema indah dalam ruang kelas yang masih sepi itu.

“Iya. Sekali lagi met ultah ya, semoga apa yang kamu inginkan tercapai!”

Debaran hebat di seluruh tubuhku, memaksa aku untuk segera meninggalkan ruang itu. Aku benar-benar tidak mampu untuk berada begitu dekat dengannya aku berpaling dan melangkahhkan kakiku menuju kantin belakang. Enikmatisecangkir kopi



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

dan lagi-lagi sebatang rokok yang baru aku ambil dari dalam dompetku. Berulang kali aku mencoba untuk menghilangkan rasa takutku padanya. Berulangkali aku berusaha mendekatkan diri padanya. Tapi teta saja aku tidak bisa. I don't...

Aku berusaha menghilangkan sedikit keringat di dahiku pagi itu saat Riki datang menghampiri.

“Gi...Entar malem main di café biasa, jangan telat ya!”

“Perlu latihan nggak?”

“Nggak usah, anak-anak yang lain lagi pada sibuk!”

Tumben kali ini Riki tidak bertanya tentang hal-hal yang aneh. Aku jadi sedikit lebih lega karena dialangsur meninggalkan aku dalam kesendiriankupagi itu. Pada akhirnya aku hanya menikmati kabut pagi yang membawa embun kembali keatas lagit.

Sebagai anak band, seharusnya aku tidak boleh takut menghadapi seorang gadis. Tapi sekalilagi aku harus mengatakan kalau Dita memang mempunyai sesuatu yang lain, sesuatu yang hanya dimiliki olehnya saja. Tidak pada wanita lain. Dan aku belum menemukan itu apa.

Bagiku kota Bangka adalah tempat terindah, tempat aku dilahirkan, tempat aku di besarkan dan tempat aku melihat Dita untk yang pertama kali. Terkadang ada sedikit ketakutan yang aku rasakan bila mengingat sebentar lagi aku akan lulus SMU. Aku masih belum bisa membayangkan bagaimana hari- hariku nanti tanpa melihat senyum Dita. Apa aku mampu untuk melepas itu semua?

Dulu semasa aku SMP, aku ingin sekali cepat lulus. Masuk SMU dan lulus secepat kilat agar aku bisa secepatnya kuliah di Jogja. Mengambil jurusan musik di



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

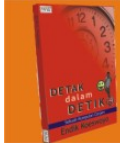
Institut Seni Indonesia. Tapi kini rasa-rasanya aku terlalu takut keluar dari Pulau Bangka. Terlalu takut untuk kehilangan senyum ayu Dita. Aku ingin berlama-lama di sekolah ini.

* * *

Malam itu aku telah berada di samping panggung kecil. Aku mengamati wajah-wajah cerah para pengunjung café yang sedang menikmati hidangan di atas meja mereka masing-masing. Seperti biasanya aku, aku duduk di atas kursi blat dan memegang dua buah kayu kecil yang cukup panjang. Ya...aku ahli menggebuk Drum. Sejak kecil akumenyukai alat musik itu, suaranya yang keras bisa membuatku terbebas dari segala beban yang menyesakkan. Lagu demi lagu mengalun pelan, menuruti permintaan dari pengunjung. Setiap lagu selesai kami bawakan, selalu saja tepuk tangan riuh yang kami dapat. Sesekali aku meneguk minuman beralkohol dari dalam gelas yang ada di dekatku. Lagu-lagu berirama klasik semacam The Beates, Rolling Stone hingga Nirvana melantun satu-demi satu.

Seorang pelayan, menghampiri kami sambil membawa secarik kertas yang cukup lebar. Riki menerimanya lalu menyerahkan padaku. Aneh biasanya dia akan langsung memenuhi permintaan lagu dari pengunjung. Tapi kali ini dia lebih memilih agar aku yang menyanyi.

“Nih...ada yang memintamu membawakan sebuah lagi,” Riki setengah



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

berbisik padaku.

Aku mengamati kertas itu.

Dari meja tiga, meminta sebuah lagu Since I Don't Have You. GnR. Tapi yang nyanyi harus Gogi.

Aku tersenyum lalu mengamati meja nomer tiga yang berda cukup dekat dari panggung. Ada beberapa gadis yang duduk ditempat itu. Tapi karena lampu hanya remang-remang aku tiak tau siapa-siapa saja yang ada di sana. Memang kata teman-temanku, karakter vocal yang aku punya mirip sekali dengan Exel Rose, dan aku juga sering menyanyikan lagu itu. Dengan cepat Riki mengambil alih tempat dudukku. Aku berdiri, walau sedikit agak goyah.

Melodi dari gitar yang dimainkan Toni sungguh menyayat hatiku, aku paling suka lagu ini. Dimanapun aku selalu mendendangkannya. Dan mulailah aku dengan vokal andalanku. I~ Don't have...

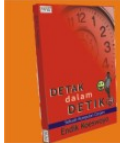
Setelah lagu itu selesai, aku benar-benar terkejut dengan sambutan yang aku dapat. Aku termasuk orang yang teramat sangat percaya diri bila sudah diatas panggung, apa lagi dengan sedikit alkohol di dalam tubuhku. Aku masih sempat mengamati bangku nomor tiga yang tadi memesan lagu itu. Belum sempat aku menemukan wajah-wajah asli dari gadis-gadis itu, seseorang berteriak cukup keras.

“November Rain!” suaranya menggema dan diikuti oleh yang lain.

“Novemberr rain, November rain...”

Saat itu aku merasa diriku benar-benar Exel Rose, aku mekangkah ke ketepi panggung, saat denting-denting piano pelan yang dimainkan Rudi mulai melantun.

“This for you honey! I Love you!”



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku menunjuk kerumunan gadis yang duduk melingkar mengelilingi meja. Aku sepertinya mengenal mereka. Yang yang kutau mereka adalah teman-teman sekolahku, tapi aku tidak tau persis siapa mereka itu.

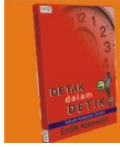
“When I Looking your Eyes, I can't see...” Lagu itu melantun pelan, lampu-lampu kerlap-kerlip menambah suasana semakin romatis bagi mereka yang datang bersama pasangannya. Aku melangkah turun dari atas panggung, berusaha menyapa siapa saja yang ada disana.

Dengan langkah pelan aku melangkah dari meja ke meja. Kini aku sudah sangat dekat dengan meja nomer empat. Jantungku berdebar cukup keras, dan aku cepat-cepat naik kembali ke atas panggung. Dita...ya Dita ada diantara mereka, diantara gadis-gadis yang duduk di meja bulat itu.

Setelah lagu yang aku bawakan selesai, aku tidak lagi menuruti permintaan pengunjung yang masih meneriakkan beberapa judul lagu lainnya. Cepat-cepat aku membungkukan badanku, lalu berpaling kembali bersembunyi di balik susunan Drum yang cukup banyak di belakang. Sedikit menyembunyikan wajahku di sana.

Aku masih sempat melirik beberapa kali kearah Dita yang seakan memandang tajam ke arahku. Sepertinya, gerakan tangan dan kakiku terasa berat. Ada semacam ketakutan yang tiba-tiba saja datang, Riki sempat menoleh kearahku sekali. Aku tau ada satu ketukan yang tertinggal. Konsentrasiku bubar, semua seakan berubah menjadi Dita. Aku tidak menyangka kalau Dita akan ada di tempat ini.

Berkali-kali aku melirik arloji kesanganku, angka-angka digitalnya masih menunjukkan angka delapan lebih empat puluh enam, berarti aku harus menggebuk drum ini selama empat belas menit lagi. Huh...empat belas menit itu terasa sangat



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

lama dengan ketakutan yang aku alami.

Akhirnya semua berakhir, tepuk tangan riuh menyambut anggukan kepala kami. Beberapa teman yang lain membantu merapikan alat-alat. Group Band selanjutnya telah siap dengan lagu-lagu mereka.

“Gi...tuh ada Dita!”

“Iya, aku tau,” aku ingin cepat-cepat pergi keruang ganti tapi Riki menarik tanganku.

“Samperin aja, jarang lho ada kesempatan seperti ini.”

“Aku mau ganti dulu!”

“Keburu pulang!”

Aku masih tidak percaya saat Riki marik tanganku keras, dan kini aku sudah sangat dekat dengan Dita. Ada sedikit yang mengganjal dengan pakaianku, aku merasa tidak sopan dengan jean's robek sana-sini dan kaos oblong putih tanpa lengan yang aku pakai. Apalagi bau keingatku seakan racun yang ganas. Aku lebih takut lagi kalau Dita mencium bau mulutku yang beraroma alkohol.

“Dita, tumben datang kesini?”

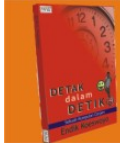
“Iya, kan pingin lihat kalian manggung.”

“Ehmm...kalau aku gabung sama kalian mengganggu nggak?”

“Enggak kok Rik, malah kami seneng banget.”

Aku masih belum berani duduk, masih mengamati Riki yang sedang berbicara dengan Dita. Kursi yang ada di dekaku seakan sudah menyuruhku untuk duduk, tapi aku masih teramat sangat takut.

“Gogi...kenapa kamu masih berdiri?”



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Eh...iya, makasih!” setelah mendengar suara dari salah seorang teman Dita, aku menjatuhkan pantatku pelan.

Detak jantungku tidak menentu, rasa-rasanya aku masih tidak percaya kalau Dita datang ke café ini dengan beberapa temannya. Sekali lagi aku mengamati bening matanya. Kerudung biru muda yang menutupi rambutnya memantulkan cahanya kebiruan dan menjadikan waah itu semakin ayu.

“Gi...suaramu bagus juga ya?”

Aku benar-benar terkejut dengan ucapan Rini, yang duduk tepat di sebelahku. Apalagi, saat itu mataku masih memandang tajam kearah Dita yang ada di hadapanku persis. Mulutku masih terkunci rapat-rapat, belum berani membukanya sedikitpun. Mataku masih belum juga berani menatap lurus tajam kedepan, belum. Hanya detak-detak tak beraturan yang selalu saja menghiasai dadaku.

“Kenapa kamu diam saja Gi?”

“Eh...nggak apa-apa,” aku memandang kearah Dita yang tiba-tiba saja menanyakan itu padaku.

“Emang kamu sering main disini?”

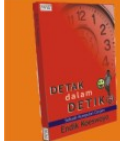
“Kadang-kadang aja kok. Kebetulan aja pas kamu kesini, aku pas main sama temen-temen.”

“Oh...emang gitu Rik?”

Dita menanyakan pada Riki yang sedari hanya menikmati es jeruknya. Riki hanya tertawa sambil melihat kearahku.

“Aku ke belakang dulu ya!”

Aku langsung melangkah ke belakang, tidak mempedulikan panggilan Riki.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku tidak kuat berlama-lama dalam keadaan ini. Aku langsung menuju ke toilet, disana kulepaskan keras nafasku. Aku berdiri bersandar dan memegang kepalaku. Sedetik kemudian aku sudah terduduk di lantai. Terlalu resah hatiku, terlalu berat rasa itu menyesakkan dadaku. Jauh didalam sana, aku berharap dita mengejarku lalu memelukku di tempat ini.

* * *

Begitulah aku, seorang lelaki yang terlalu takut mengakui semua yang ada di hatiku. Aku tidak berani mengatakan itu. Terlalu menakutkan. Kini ketika aku harus meninggalkan Pulau kelahiranku, ketika laut sudah terbentang, ketika semua menjadi biru. Aku baru menyesal, aku baru sadar kalau aku tidak mampu terlalu jauh darinya. Tidak mungkin aku kembali, Jogja sudah menungguku.

Catatan Penulis: Sebuah Cerpen Untuk Sahabatku di Pulau Bangka. Anggi Siahaan. Piye Le, Sampun punya pacar apa belum. Hahahah.....Salam buat keluarga di Bangka ya, maaf idemu ga bisa aku jadiin Novel. Waktunya ga nutut nech. Penerbit selalu bikin tema yang ga setema sama aku ...Wekekekekek.....Klo ke Jogja kabar-kabar ya.

SEKIAN



Aku Dan Burung Hantu

Oleh: Endik Koeswoyo

Tidak seperti biasanya jika kini aku jalan sendirian menelusuri jalan kecil didepan kost-ku, sementara rokok pemberian teman masih terus ku hisap...tapi itulah aku yang lebih suka pada kegelapan. Kata Si Mbah bisa menenangkan otak. Atau setidaknya merasa nyaman saat sendiri...Ini malam telah larut, karena aku sangat percaya pada jam kesayanganku yang memperlihatkan angka digital-nya 23.03. Terdiam sejenak, lalu mengapa satu sudut gang yang satu ini terasa enak untuk disinggahi. Yaa hanya duduk dan menikmati rokok satu-satunya yang tinggla se-senti.

Entah dia itu siapa..., menyapaku, menghampiri dan tiba-tiba memposisikan disamping lamunanku yang hampir klimaks. Aku tak merespon dan merasa terganggu, namun bagaimanapun juga senyum penyambutanku sangtlah otomatis dan manusiawi, walaupun khusus untuk manusia Indonesia, ...Barangkali.

Aneh, cara komunikasinya hebat hingga aku terpaksa mendengarkan terus dan lambat laun masuk dalam pita otak juga. Itu tuh... kisah klasik bahwa ini memang simbol bahwa ini memang kota besar, karena ceritanya jika diungkap didesa tidak menarik lagi. Kisah seputar dia serba kekurangan, ortu-nya cerai dan dia ikut nenek-nya. Umur lima belas tahun baru ketemu ibunya lalu setahun lagi menemukan bapaknya... alih-alih bandar togel, sungguh sulit dipercaya. Dramanya begitu baku, kaku dan manja. Apalagi dia masih berani menambahkan tentang pacarnya yang anak orang kaya dan berbadan seksi.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Masih belum ku sedekahi komentar,...kuambil satu rokoknya. Setidaknya rokok inilah yang membuatku tidak meniggalkannya sejak tadi. Ia masih terus bercerita mengingat ingatan atau merangkai ingatan secara spontan alias bo'ong, aku juga ngga' peduli. Namun memang sungguh ASSU dia juga ngga' peduli apakah aku mendengarkan ceritanya atau tidak. Mungkin nama dia memang assu, karena lupa belum mengenalkan dirinya.

O... yaa, sekarang sudah pada taraf akhir kelihatanya, karena ia sudah mulai menceritakan tentang harapan-harapannya. Tentulah yang ia bilang ingin punya uang banyak, imbasnya yaa biar ngga' dihina oleh orang tua sang pacar yang kaya itu. Lebih detail lagih,...suatu saat ia pasti jadi orang kaya agar bisa memberikan beras neneknya. Sungguh syahdu-roman harapannya, seakan jika ia seorang cewek ia akan menjual diri walau dijalan-jalan. Namun apa daya kawan...walaupun sedikit cakep tapi tubuhnya sama sekali ngga' seksi, atletis apalagi nggigolo. Paling anu-nya juga ngga' besar...!

Nada ceritanya benar-benar seorang yang putus asa, namun dia juga mengimbangi dengan menunjukkan semangatnya untuk tetap ingin menjadi orang kaya. Lanjutan ceritang mengisahkan tentang pacarnya yang diambil paksa oleh orang tuanya, karena akan dijodohkan dengan pria yang lebih setaraf ekonominya. He... he...

Masih belum kusedekahi komentar, ...ia hisap roroknya dalam-dalam lalu dihembuskan bersama penat sambil mengubah posisi duduknya menjadi lebih nyaman. Rasanya aku ingin segera pergi saja. Ingin sekali cepat-cepat meninggalkan si-assu yang mengidap penyakit psiko-dramatisasi itu,...atau nama penyakit yang lain



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

karena itu tadi aku juga ngarang. But yeahh tak apalah! Karena rokoknya masih beberapa batang.

Malam semakin terus beranjak mengantarkan fase ceritanya yang semakin “parah”. Dia bilang kalau sebenarnya dia sudah menikah, mempunyai anak yang lahir tanpa surat nikah, tanpa restu tapi punya ijin dari Tuhan. Lalu...

Sudah sekitar empat setengah menit ia hanya diam tertuduk, sedangkan aku yaa...tentu saja masih menikmati rokok ‘pemberiannya’. Namun sesaat kemudian ia seperti terperangah...menatapku redup, terlihatpula air matanya mengalir melewati pipi lalu masuk lagi kedalam mulutnya. Kini ia turun dari pagar usang itu, kembali mendekat, dan menepuk bahuku sambil mengatakan “nasip kita sama kawan...,tapi Tuhan pasti memberi jalan biarpun jalan itu remang atau bahkan gelap...!”

Sebelum bayangannya hilang diruas gang berikutnya ia mengucapkan salam “Selamat malam”. Sayapun menjawab dengan guman, “Assu...!”. Yaa...,karena dia benar. Nasibku memang benar-benar dan memang-memang sama dengan apa yang diceritakannya tadi. Really-really absolutely same...! Apakah dia itu saya...? Aneh!

“Ya...Selamat malam!”, teriakku menyusul langkah lesunya.

Itulah aku pada masa lampau...

Lalu kini aku berusaha membuang semua kenangan lama, yang terungkap lewat cerita anehnya...

Malam tadi, angin berhembus pelan. Mebuai semua yang terlelap di ranjang. Aku masih tegar dengan sebuah kanvas dan kuas. Duduk di belakang rumah menatap gundukan sampah yang sebenarnya sangat tidak aku ingini. Tapi aku hanya rakyat miskin, tidak punya apa-apa dan tidak punya siapa-siapa untuk menentang kebijakan



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

pemerintah atas tumpukan sampah itu.

Aku hanya mampu protes dari imajiku, dari gambar-gambar nyata yang kutuang menjadi imajinasi di dalam warna. Sungguh, aroma ini dulu tidak pernah tercium olehku. Tapi kini, dia begitu melekat dan menyengat. Membuat otakku seperti sampah. Dan tentu saja kusapa tanpa henti ribuan alat yang mendengaung keras di sela-sela tumpahan cat minyakku.

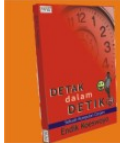
Aku menerima semua ini. Kata neneku, hidup harus saling mengalah. Hidup harus mau menerima kekalahan. Menunduk namun melawan. Dengan apa kita bisa melawan? Dengan kekuatan apa? Semua sudah pudar dengan perjalanan waktu. Semua sudah terkalahkan dengan keangkuhan dan kepentingan segelintir orang. Inilah aku yang hidup dalam keterpaksaan. Dan aku masih ingin menerimanya. Menerimanya dengan panas hati. Sungguh, aku terima semuanya. Tuhan...terimakasih.

Pagi ini kubuka mata sesaat, matahari belum benar-benar muncul. Mataku masih menerawang jauh, kealam mimpi semenit yang lalu. Ataukah aku akan masih terbaring hingga pagi benar-benar tiba. Seraut wajah ayu masih belum mampu kuusir dari benakku. Belum, aku belum mampu untuk itu.

“Mas, bilang pada adikmu! Jangan pernah ngomong yang macam-macam!”

“Hah? Apa yang baru saja kamu katakan? Apa aku tidak salah dengar?”

Raut wajahku berubah seketika. Aku paling tidak suka ada orang yang mengungkit itu. Aku paling anti nama adikku masuk kembali keotakku. Aku muak. Aku benci dan aku tidak mau dengar. Aku lebih suka angin malam berbisik pelan, aku lebih suka kicau burung kutilang dan aku lebih suka berita nakal dan sedikit ngeres. Aku muak degan keluarga. Aku adalah manusia yang tercipta untuk kesendirian.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Juga tentang gadis manis di sampingku. Aku tidak pernah tau siapa dia sebenarnya. Yang aku tau, dialah yang menemaniku saat aku sendiri, saat aku butuh labuhan untuk mencurahkan air mataku. Saat aku membutuhkan belaian sayang, dia selalu ada. Disini, di kamar ini aku dan dia selalu memadu rasa –walau aku tidak pernah tau itu rasa apa-. Cinta, nafsu atukah benci. Yang kurasakan hanya damai walau untuk sesaat.

Diluar sana burung hantu masih berusaha bersaing dengan ayam jantan yang enggan berkokok. Sementara aku disini masih terbaring letih dari tidur sesaatku. Lalu akankan aku bisa membelainya lagi, menciumnya lagi dan atau barangkali bercumbu untuk 150.882 tahun lagi bersama gadis ini. Dia yang kini memelukku erat. Yang kini menyatukan desah nafasnya dengan detak jantungku. Aku tidak tau dan tidak ingin tau. Maaf? Pada siapa aku harus minta maaf.

“Mas!” suara itu terdengar sedikit sesak.

Aku hanya membelai rambutnya sekali. Sebagai tanda aku mendengar ucapan lirihnya.

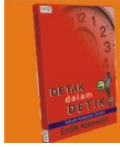
“Masihkah rasa sayangmu tercurah untukku?” lanjutnya pelan.

“Masih.”

“Akankan aku mendapatkan cintamu?”

“Entah, aku tidak tau apa itu cinta dan kebohongannya? Aku tidak ingin mengotori nama cinta. Cukup sayang saja! Yeach...hanya rasa itu yang aku punya!”

Aku, dia dan burung hantu juga ayam jantan terdiam membisu. Mencari jejak keadilah Tuhan yang Maha Adil. Mencari jejak-jejak Tuhan akan fatwa dan petuah yang meluncur lewat mulut harum para Nabi. Aku tau aku salah dengan ini semua.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Dengan persetujuan kosong tanpa makna, juga dengan kebenciannya. Aku tau aku salah. Tapi masih saja aku kekar menahannya dalam kedapan tanpa makna. Murkakah Dia yang diatas sana? Tentu saja iya, tapi aku masih bisa tersenyum dan itu akan aku lakukan tapi entah sampai kapan?

Hidup adalah kebohongan dari lisan-lisan manis tak bertulang. Hidup tetap akan menjadi satu kali cerita panjang. Bagi mereka yang selalu kecewa. Hidup adalah kisah singkat bagi mereka yang berbahagia. Dan hidup adalah menakutkan bagiku yang telah terlalu lamaberkuang dalam dosa. Aku ingin mati. Mati dan mati. Untuk selamanya, tanpa harus ke surga atau neraka. Aku sudah cukup puas dengan dunia ini. Aku sudah cukup puas dengan keadilah_Nya. Dia begitu sempurna menciptakan kita berbeda.

“Mas...aku akan pergi dulu!” gadis itu bangkit dari ranjang tua yang lebih 23 tahun menemani tidurku.

Aku menahan tangannya. Aku tidak mengizinkan dia pergi lalu bertemu burung hantu, lalu bertemu dengan ayam jantan, lalu bertemu dengan pengemis takberbaju. Lalu bertemu dengan laki-laki sejenis itu yang lebih memilih tubuh dari pada jiwa. Aku tidak mau dia pergi. Aku tidak ingin dia bersetubuh dengan malam apalagi laki-laki lain seperti biasanya. Aku ingin dia menjadi milikku walau tanpa ikatan, tanpa cinta. Tapi inilah hidup. Aku terlalu egois dengan mimpiku. Aku terlalu egois dengan candaku dan aku terlalu egois dengan renungan tanpa makna yang entah akan tebuang dari otakku atau akan terus tertancap selamanya.

“Aku butuh makan, aku butuh pakainya aku juga butuh cinta!” kata-kata itu membuatku bangkit dari mimpi. Aku harus berdiri dan menatap tajam matanya. Aku



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

harus mampu berdiri dan berkata padanya keras “Tidak! Kamu tidak boleh pergi!”

Aku hanya pencundang, mentap matanya saja aku tidak mampu. Kubiarka langkahnya menjauh dengan isak tangis tanpa batas dan menyisakan kepedihan di hatiku. Aku terima semua ini dengan senyum getir. Kuterima semua ini dengan batas-batas ketabahanku dan sisa-sisa puing yang belum juga hilang.

Oh...burung hantu aku hanya ingin memilikinya. Memilikinya dengan sepenuh hatiku, aku ingin selalu mendekap tubuhnya yang tajam menghujam jantungku. Aku inginkan dia dengan gaun ungu dan kerundung biru tua seperti yang di pakai nenekku dulu. Aku ingin itu. Aku ingin memilikinya walau tanpa cinta. Bulssit dengan cinta dan kebohongannya. Yang aku tau adalah tubhnya indah, yang kau tau aroma melatinya khas, yang aku keringatnya mampu membuatku terlelap. Aku ingin meti bersamanya, walau tanpa surga dan neraka. Aku ingin kuning langsung kulistnya adalah cahaku kala gelap. Aku ingin mata beningnya adalah cermin kalau aku semain kusut. Aku ingin tinggi semapainya adalah tangga untuk alam imajinasiku. Aku ingin dia seutuhnya, bukan terbagi dengan banyak pria. Tanpa kata cinta, tanpa gombal tapi masih ada sayang yang akan kita junjung.

Oh...rintihanku hanya terobati oleh rambut hitamnya yang sebau. Aku ingin itu semua. Aku ingin dia milikku untuk aku dan jiwaku. Bukan sekedar tubuh indah tanpa jiwa. Aku menerima dia tanpa ada asal apalgi usul. Dan setiap malamku aku ingin dia menyajikan secangkir kopi di dekat kanvas dan kuas. Aku ingin dia yang selalu menyeka tumpahan-tumpahan cat minyak di lantai kamar ini. Aku ingin hanya jenjang kaki indahnyanya yang menginjak halaman depan rumah tuaku. Aku ingin hanya senyumnya yang menghiasi dinding kamarku. Aku hanya ingin tawa renyahnya yang



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

menjadi irama dan nyanyian indah pengantar tidur. Pagi ini aku menarik nafas dari hampan panjang kisah lama yang tebit anatar mimpi hanalan dan kenyataan. Yang kutau, ruangan ini hampa dan kosong. Setelah pertengkarandua hari yang lalu. Tanpa canda, tawa dan juga keringat kami. Aku hanya bisa menarik nafas panjang di sela-sela suara burung hantu yang menakutkan. Tidak seperti biasanya terdengar indah.

Pagi ini kuraih koran yang sedari tadi malam kudekap. Sebuah gambar kupandang pelan dengan tertahan. Sesosok tubuh terbujur kaku dengan bercak darah menggenang di sampingnya. Daun pisang dan selemba tikar kumal menutup wajah dan tubuh telanjangnya. DIDUGA PSK, GADIS CANTIK TANPA IDENTITAS DI TEMUKAN TEWAS MENGENASKAN DI HALAMAN BELAKANG SEBUAH HOTEL. Dadaku sesak dan semakin sesak. Semua pekat dan semakin pekat. Mulutku menjerit tanpa kata. Air hangat melumuri wajahku yang terlentang. Mataku kembali terpejam setelah sesaat tadi terbuka. Aku kembali kealam lain setelah semenit tadi aku sadar dan kembali ke alam nyata. Sendiri dalam pilu di lantai kamar usang yang berantakan tak-berwujud. Aku kecewa oleh semuanya, aku belum sempat mengumpat karena tubuhku lemas. Kini hanya cahaya putih yang aku temukan. Putih yang menghampar tanpa ujung setelah tadi gelap. (Maskoes. 06)

SEKIAN



Kabut Menjelang Lebaran

Oleh: Endik Koeswoyo

Aku sendiri tak tahu yang pertama, tapi ini ada yang kedua. Bukan berarti aku menyalahi aturan, namun itulah aku yang akan datang kapan saja tapi pasti. Membawa sebuah cerita lama tanpa bertanya apakah itu indah...

Sore itu kabut menyelimuti lembah yang berlumpur. Seorang pemuda terdiam duduk diatas sebuah batu besar yang tentunya keras. Burung-burung kutilang kecil hinggap di kakinya yang berlumpur. Tangannya memegang sebuah foto yang telah pudar warnanya, mungkin terkikis oleh keringat. Kabut yang turun semakin pekat membelai apa saja yang sebenarnya enggan untuk dibelai oleh sang-kabut. Matanya yang redup dipaksakan melihat aliran sungai yang berlumpur, walaupun hujan tak turun namun dapat terasa air mengalir diantara wajahnya yang memang redup.

Matanya tak pernah lepas memandang foto usang yang selalu dibawanya kemana pun dia pergi. Nampak jelas dia sedang menunggu sang-angin yang membawa salam rindu dari seorang yang memang dirindukannya. Menunggu langit gelap yang membawa senyum yang sedang dihatinya. Menunggu daun-daun yang membawa bisikan-bisikan sayang dari orang yang disayanginya. Namun kabut tak juga beranjak pergi sedangkan langit sebentar lagi gelap. Matanya menerawang jauh, jauh sekali sampai dia sendiri tidak tahu kemana arah itu. Burung-burung kutilang tak lagi hinggap di kakinya, mereka telah pulang keperaduannya diatas pohon yang daunnya telah berguguran. Sekian lama dia tak beranjak dari tempat itu. Dia pun ingin pulang ke peraduannya bersama gadis cantik yang melayaninya saat dia ingin



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

bercumbu, dengan aroma khas yang belum pernah dia rasakan.

Hujan turun tak begitu deras, ditutupinya foto usang tersebut dengan kain hitam yang dikeluarkan dari saku jeans-nya lalu dimasukan lagi. Dia berdiri namun tak meninggalkan batu besar itu. Berputar arah menghadap utara tegak lurus dengan bayangan pohon yang telah tumbang. Entah dia sadar atau tidak dikeluarkannya lagi foto yang telah terbungkus kain hitam dari sakunya. Dibukanya kain penutup itu dan dia tersenyum mengamati seorang pemuda tampan mengenakan jas warna biru sedang menggendong bayi kecil yang lucu tentunya, disampingnya berdiri seorang gadis memakai baju kekuningan dengan rambut sebahu. Ditutupnya foto itu namun tak dimasukan kesakunya seperti tadi.

Dia beranjak diremang senja yang berkabut. Dia tahu bahwa malam sudah menjelma. Namun dia tidak peduli, disibaknya malam dengan hati yang pilu, diraihnya bintang yang terlihat samar. Disebuah tempat yang dia sendiri tidak tahu apa namanya, dibukanya lagi kain hitam yang menutupi foto itu. Direbahkan tubuhnya begitu saja lalu menaruhnya didada. Dia tak mampu menemukan ujung kabut dan tak akan pernah tahu, kapan akan bersama seperti dalam foto itu. Sedangkan gelombang pasang memisahkan mereka dan hanya meninggalkan lumpur-lumpur yang entah kapan akan hilang...(maskoes-06)

SEKIAN



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku Rapuh...

Oleh: Endik Koeswoyo

Angin malam ini, mengingatkanku pada mimpi sesaat. Mimpi sedih antara sadar dan tidak sadar. Mimpi sedih kala rasa kantuk menyerangku sedari tadi. Aku terdiam, menatap langit-langit kamar yang penuh bercak bocoran air hujan. Tempelan-tempelan kertas acak-acakan di sudut kamar ini kutatap pelan sesaat kemudian. Mataku terasa pedih oleh sebam air mata yang takterbendung. Aku? Menangis? Ya aku terlalu cengeng malam ini, juga kemarin malam. Dadaku begitu sesak dan sakit. Darahku mengalir kencang dan mendesir-desir. Aku ingin marah, aku ingin marah dan mengeluarkan semua amarahku padanya. Padanya yang tanpa dosa dan dengan bangganya bercerita tentang pria-pria yang menidurinya. Aku muak! Aku cemburu dan aku sakit hati.

Ini jaman terlalu salahkaprah oleh kemodernan barat yang merajuk umat manusia Indonesia. Termasuk aku, yang sok tegar dan sok angkuh dengan kesendirianku. Termasuk aku yang dengan memudahnya meniduri wanita itu. Tanpa pernah berpikir, kebiasaan bersamanya menjadi bumerang yang menyiksaku begitu bertubi-tubi. Menyiksaku begitu membabi buta. Aku tidak sadar bahwa rasa sayang itu ternyata begitu besarnya. Hingga tanpa sadar pula rasa sayang itu mendarah daging dalam setiap urat nadiku.

Kembali pada mimpi, sebenarnya ini bukan mimpi. Ini nyata, aku sadar ini nyata. Betapa rasa sayang itu telah mengantarku untuk menembus angin malam yang dingin, sementara aku sadar pusing dikepalaku karena kurang tidur begitu menyiksa.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku juga sadar, demam tubuhku tiba-tiba saja muncul ketika hatiku kacau. Penyakit yang aneh! Sayang, sayang, sayang. Kata sayang bukan lagi sekedar kata, sayang itu begitu dalam tertanam di hatiku. Betapa tidak, dua tahun. Dua tahun aku menyendiri. Dua tahun aku menepiskan semua rasa dihatiku. Hingga dia, hingga dia yang malam ini entah berada di mana –tanpa sadar aku menunggunya dengan sangat gelisah-datang padaku pagi itu. Diantara embun pagi yang tergusur sinar mentari hangat.

Aku mengenalnya lewat dunia maya yang tidak pernah aku yakini kebenarannya selama ini. Bahkan hingga sekarang. Namun dia benar-benar datang ketika aku hanya terdiam menunggu pagi kala itu. Dia datang dengan senyum malu-malu dan keberaniannya. Tatap matanya aneh, imajinasiku kala itu langsung tau bahwasanya begitu banyak yang disembunyikannya dariku. Aku tau, dari mata beningnya dia menyimpan sesuatu, sesuatu yang aku belum tau kala itu. Hari demi hari berlalu, tanpa aku sadari rasa sayang muncul dengan cepat, hingga aku memberanikan diri untuk mencium bibirnya. Ini kenangan, aku tidak ingin membuangnya. Ini kisah, aku tidak ingin melupakannya. Dialah wanita kedua yang memelukku erat malam itu, dialah wanita kedua dalam sejarah hidupku yang mendekapku hangat. Hanya dia dan mantan istriku yang mendekapku mesra, sepanjang hidup yang aku lalui. Walau aku pria, aku sadar saat itu aku salah. Aku salah telah mendekapnya dengan ketulusan hati. Namun aku jujur dengan jalan hidupku, aku jujur dengan semua ceritaku.

Waktu berjalan begitu cepat, aku mulai gelisah. Gelisah untuk selalu memikirkannya, gelisah untuk selalu ingin tau dia itu siapa. Hingga aku begitu gelisah ketika malam tiba dan dia tidak ada disisiku. Aku sadar, rasa sayang ini begitu dalam



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

merasuk. Entah siapa yang memulai, ada pertengkaran yang tiba-tiba membuat rasa cemburu didaku meluap hebat. Belum lagi sosok pria yang tiba-tiba saja datang dan mengacaukan otakku kala itu. Emosi dan cemburu membuatku tidak lagi bisa mengontrol otakku. Aku mengusirnya dari hidupku. Namun, aku begitu gelisah, namun aku begitu menyesal. Dan dia kembali, entah siapa juga yang membuatnya kembali, akukah? Atau dia sendiri? Yang jelas aku bahagia dia didekatku.

Satu yang aku belum berani mengungkapkan, cinta. Kata itu begitu menakutkanku. Kata itu begitu menjadi monster yang menakutkan. Ah sudahlah, aku kembali pada malam ini saja. Tanggal 23 oktober 2007, angka digital dikomputerku menunjukkan angka 12:11 AM. Ini tengah malam. Aku baru saja menangis, aku sadar itu. Bening hangat menetes taktertahan ketika aku menatap fotonya yang terpajang dilayar kaca monitor komputerkuku. Apakah aku kecewa? Ataupun aku begitu berharap dia ada disini dan bercanda denganku seperti biasanya? Aku tidak tau mengapa dia begitu manyiksaku seperti ini. Aku sudah puluhan kali untuk menyuruhnya pulang. Aku sudah mengemis dan memohon untuk dia memberikan sedikit waktu untukku. Tapi, kenapa dia begitu padaku? Kenapa dia memberi kesempatan padaku jika memang aku salah? Kenapa dia tidak pernah memikirkan betapa hatiku selalu berdebar begitu hebat jika dia takdisampingku. Aku sayang kamu! Kata itu begitu mantap aku ucapkan kini. Ketika aku sadar dia begitu berarti dalam hidupku. Kata sayang begitu jelas aku ucapkan ketika aku memang benar-benar merasakan rasa itu.

Gemuruh gelisah, gemuruh gelisah. Gemuruh resah dan kesedihan menghujam tajam hingga hatiku begitu sakit teriris oleh gelisah ini. Hatiku begitu rapuh, aku baru



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

sadar itu. Aku sadar hanya dia yang mampu membuatku tertawa lepas. Tapi, yang lebih menyakitkan lagi adalah dia dan kehidupannya. Ketika rasa sayang ini memuncak, dia mengatakan kalau dia mempunyai suami dan anak. Aku hanya bisa menahan sesak di dadaku hingga benar-benar takterbendung lagi. Ya, sudahlah ini mungkin sudah jalan hidupku. Toh kini dia menyayangi aku, namun ketika aku menumbuhkan keyakinan akan rasa sayang itu, dia telah tidur dengan pria lain. Hancur! Hancur leburilah semua harapan dan asa singkatku. Lagi-lagi rasa sayang yang telah begitu dalam tertanam mampu membuatku terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa. Walau terkadang aku begitu egois dengan rasa cemburu yang membuatku marah padanya.

Tidak, aku tidak ingin mengingat masa lalu. Aku akan kembali menunggunya malam ini. Untuk sekedar merebahkan kepalaku di pelukannya. Untuk sekedar sedikit bersandar dan menyandarkan kepedihan hatiku padanya. Aku menunggunya malam ini. 12:22 AM. Benarkah pukul 01:00 dia akan datang? Aku menunggunya dengan sangat-sangat gelisah. Dadaku semakin panas saat angka-angka digital itu terus bergerak dan berubah. Aku terlalu rapuh untuk menjadi seorang pria.

Aku bertanya pada angin pagi kali ini, apakah karena aku miskin dan tidak mampu memberinya apa-apa sehingga dia meninggalkanku? Apakah karena aku terlalu miskin sehingga hadiah ulang tahun saja aku tidak bisa membelikan untuknya? Apakah aku terlalu jahat dengan tidak bisa memberikan uang 5.000,- yang dia minta sore tadi? Apakah karena itu dia tega membuatku begitu gelisah? Tuhan? Jika memang ini hukuman untukku atas hubungan ini aku terima dengan lapang dada. Tuhan, jika memang aku salah menyayangnya hingga Engkau membalasnya dengan



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

sakit yang teramat sangat menyiksaku pagi ini, aku terima dengan ikhlas. Tapi berilah aku sedikit kesempatan Tuhan, berilah aku waktu untuk mengubur dalam-dalam rasa sayang yang begitu besar ini. Berrilah aku waktu wahai Dzat yang Maha Benar dengan segala kuasa-Nya. Berilah aku sedikit waktu. Sedikit waktu saja. Jangan, jangan sekarang Engkau memisahkan kami, aku tidak kuasa dengan siksa batin ini. Aku terlalu rapuh. Aku terlalu rapuh dengan hatiku yang taktersentuh begitu lama. Aku terlalu rapuh untuk siksaan ini. Atau kirimkan saja malaikat pencabut nyawa, agar aku bisa melihatnya kapan saja. Agar aku bisa memeluknya kapan saja, hingga aku bisa menatapnya kapan saja. Atau jika Engkau masih memberiku kesempatan, ijinkan untuk aku menunjukkan bahwa aku benar-benar menyayanginya. Hentikan siksa batin ini, aku terlalu rapuh, aku sadar itu...

Yogyakarta

-pagi hari ketika aku menunggumu dalam siksa gelisah yang kau cipta-

SEKIAN



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Untuk Dek Ratih...

Oleh: Endik Koeswoyo

“Kenapa kamu? Tiap hari kerjanya duduk aja di atas genteng? Jatuh mampus!
Eh udah gitu senyam-senyum kayak orang gila!”

* * *

Aku masih ingat ucapan sabatanku itu. Aku juga tau kalau sekarang seperti orang gila. Duduk sendiri di taman halaman samping. Menikmati can da sepasang burung –yang entah apa namanya-. Malam harinya, aku memilih duduk di tersa depan, melihat langit sambil menunggu dengar nada sambung prinadi yang tidak diangkat-angakat oleh pemiliknya di ujung nan jauh di sana.

Angin malam tadi membuatku gerah dan tidak bisa tidur. Hari sudah pagi ketika aku baru pulang dari warnet. Jenuh, jengkel karena komputer itu lama sekali loding-nya. Pekerjaan harus dikirim malam ini juga. Huh dasar! Friendster, ya...teman-teman bisuku disana hanya tertawa, tersenyum melihatku yang super BT. Kenapa? Kenapa kalian sahabat mayaku? Ayolah kasih saran temanmu ini. Aku ingin hidup normal dan bisa tertawa seperti layaknya kalian yang punya banayk teman dan keluarga yang utuh. Aku? Aku sendiri lupa wajah Ibuku kalau tidak melihat fotonya, apalagi Bapakku! Aku sangat-sangat lupa, bagaimana tidak, ketika aku bertemu dengan bapak, daya otak ingatku telah menurun tajam, sudah terbagi dengan lintingan ganja, berbotol-botol alkohol dan ribuan batang rokok. Singkatnya aku telah gede gitu



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

dech ketika ketemu bapak. Udah lulus smp 2tahun. Gila nggak keluargaku? Oh tidak, keluargaku sebenarnya sangat bahagia. Wakakakakakakak....he...he....hick...hick...

Ah...kembali pada Dek Ratih

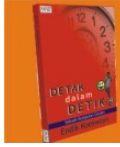
Ratih? Ratih siapa?

Aku juga tidak tau batang hidungnya, aku juga tidak pernah melihat sebening apa matanya. Aku belum pernah mencium seharum apa aroma tubuhnya, atau malah dia hanya kuntilanak yang menyamar sebagai dewi malam aku juga tidak pernah. Yang jelas dia mengaku bernama Ratih. Seorang gadis yang -usianya juga aku tidak tau- mengaku sedang melakukan *Koas* (semacam ujian untuk mendapatkan gelar dokter kali ya?) di pinggiran kota Bantul. Entah angin mana ketika aku berada di warnet, aku melohat-lihat puluhan manusia, gadis-gadis cantik disana. Aku jadi bingung, tapi yang jelas, malam itu aku menemukan sebaris angka-angka terjajar rapi. Keisengan laki-lakiku muncul. Kutekan nomer itu lalu terdengarlah sebuah lagu di ujung sana. Dengan cepat aku mematakannya.

Ya...pagi tiba, lalu aku pulang setelah keisenganku berlalu. Kamar pengap dengan bau asap rokok menyengat kini menjadi tempatku. Rumah kontrakan ini sunyi, penghuni lainnya telah terlelap dalam mimpi. Aku alau merebahkan diri dikasur. Memandang langit-langit yang penuh bercak basah kebocoran atapnya. Benda kecil unik kesayanganku itu berdering. Aku lalu mengangkatnya...biasalah basa-basi.

“Hallo...selamat pagi...”ucapku sedikit gemetar takut si pemilik suara marah.

“Hallo siapa nich?” ucap suara itu agak judes-judes ketus.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Aku menyebutkan namaku.

“Oh...kamu tau dari mana nomerku?” tanyanya lagi semakin sengak.

“Di ‘fs’ tapi aku juga bingung kamu yang mana. Aku buka-buka ‘fs’ trus ketemu. Cuma iseng sich tadi. Eh malah kamu telpon sekarang. Maaf ya.” Ucapku memberikan sebuah penjelasan.

”Iya...ya udah...”

“Eh tunggu bentar, kamu siapa?” sahutku cepat.

“Ratih...”

“Ratih di mana?”

“Eh...kamu temenku ya? Mau ngerjain akukan? Ya udah dech!”

Tut...tut...tut....

Putus sudah obrolan itu. Ah tidak, aku tidak seperti yang dituduhkannya. Aku harus memberi penjelasan kalau aku bukan temannya. Ketekan tombol ‘call’ setelah menemukan nomer panggilan masuk.

“Hallo Mbak Ratih, maaf sekali ya, aku bukan temenmu. Serious aku ga’ sengaja menemuakan nomer ini.”

Dari obrolan pagi itulah aku menjadi seperti sekarang ini. Terseyum sendiri, sedih sendiri, bangga sendiri, pokoknya semua berkecamuk jadi satu.

Tapi kenapa?

Aku bercerita panjang lebar mengenai diriku padanya. Tentang aku, semuanya aku ceritakan dengan pebuh kejujuran. Dari siapa aku hingga masa lalu yang pahit. Bodohnya aku tidak begitu bertanya banyak padanya malam itu. Malah aku yang selalu disodori pertanyaan. Aneh...suaranya yang sedikit judes-judes, sengak itu



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

mampu memukau untuk terbang kelangit tinggi. Kauh melayang entah sampai kemana. Begini...aku memang jarang berbicara dengan wanita yang tidak aku kenal secara langsung, tapi dengannya aku seakan terhipnotis dan aku meneceritakan semuanya. Tentang mantan keluarga kecilku yang hancur, tentang anakku yang kini tinggal dengan ibunya, dan tentang manntan istriku yang kini telah mempunyai suami baru dan anak baru. Semuanya aku ceritakan. Semuanya....

Baru kali ini juga ada yang percaya dengan kehidupanku yang konyol itu (kalau aku tidak 'gr'. Rasa inggintau remaja membuat obrolankami ngelantur kemasalah yang sedikit rabu. Seks! SEXS. Irulah yangterjadi malam-malam berikutnya. Dia si gadis dengan suara unik itu menelponku ketika malam tiba. Menanyakan tentang masalah-masalah seputar seks. Bercanda, tertawa bangkan ngakak bersama. Kami spertinya sudah snagat dekat dan akrab.

Suatu malam, ketika aku sedang rapat dia menelponku. Sekitar jam 11 malam.

"Hallo, kamu di mana?" spanya malam itu.

"Ehm...aku masih di cafe, rapat sama temen-temen. Mau bikin sinetron komedi untuk tv lokal."

"Ya...udah, cepet pulang, masuk kamar! Aku telpon setengah jam lagi."

"Iya dech..."sahutku pelan.

Setengah jam kemudian dia memang menelponku. Tapi aku masih belum pulang, aku masih bersama dengan teman-teman. Di tempat yang sama.

"Hallo...kamu dimana? Berisik banget!?"

"Masih ditempat yang sama."

Dia diam sejenak.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Ya udaj dech! Kita ga usah telpon-telponan lagi.”

Tut.....tut....

Aku menatik nafas panjang.

Sesaat kemudian sebuah sms kuterima.

“Mulai sekarang kamu jangan telpon aku lagi. Lupakan semua tentang pertemanan kita. Hapus nomerku, dan jangan pernah menelponku lagi.”

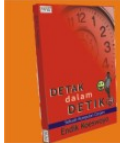
Sejak sms itu aku baca, Ratih tidak pernah mau mengangkat nomerku. Bahkan ketika aku memakai nomer temen-temenku. Sungguh, keedihan itu sangat aku rasakan. Sahabat, teman, atau siapapun ratih. Hanya dia yang bisa membuatku bahagia. Hanya dia.

Hampir sebulan aku selalu memikirkan tentang Ratih, Ratih dan selalu saja Ratih yang muncul. Candanya, tawanya, suaranya yang menghipnotis, jujur, terus terang dan apa adanya. Sungguh suara itu membuatku gila. Bulan puasa tiba, lalu aku tidak pernah mencoba untuk menghubunginya lagi.

Ini puasa terakhirku, walau sebenarnya aku termasuk kedalam golongan yang bebarannya bukan hari ini. Besok juga masih ada takbir. Tapi aku pernah membaca dalam sebuah buku, diharamkan berpuasa setelah mendengar takbir berkumandang. Kalau tidak salah intinya seperti itu. Ah...itu hanya perbedaan yang sengaja dibuat menurut mereka, dan itu tidak penting dalam kisah ini. Yang penting, pagi ini, seiring gema takbir aku teringat lagi sebuah Nama di ponselku ‘Ratih Kedokteran UGM’. Pagi, jam 04:43.

“Sepohon kayu daunnya rimbun...”

Lagu itu yang kudengar...



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Hallo siapa ini?” sahutnya dengan ketus.

“Ini aku, seseorang yang selalu mengharapkan suaramu.”

“Hallo sayang....muach...muach....miss you apa kabar? Kok ga pernah nelpon?

Udah ngasih THR sama Tegar?”

Aku tersenyum kecil sambil geleng-geleng. Dasar gadis yang aneh.

“Kabarku baik, aku di Jogja ga mudik kok. Kamu?”

“Baik! Maaf lahir batin ya sayang...trus ga bisa ketemu Tegar donk? Emang ga kengen?”

Aku hanya mampu menelan ludah mendengar kata-kata itu terucap lagi. Dia masih ingat cerita tentang Tegar putraku itu.

“Kamu di mana?” tanyaku.

“Aku di Medan ketempat nenek. Kok kamu bisa menghilang begitu lama sech? Maaf ya smsku yang dulu.”

“Iya, ga apa-apa kok.”

“Serius maaf ya...maaf...”

Sejak pagi itu, aku seakan menemukan sebuah angin segar dalam hidupku. Dia, Ratih kutemukan kembali. Suaranya yang indah kudengar lagi pagi ini. Obrolan panjang itu terputus oleh adzan subuh.

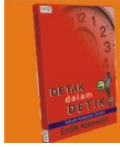
Lalu sederet kalimat sms memenuhi handphonku.

24/10 09:51

Met lbrn ya, gw sayang ma lu..Gw lg dirumah kumpul ma keluarga

24/10 12:02

Lg ngapain syng, jngn lp shalat dhuzur ya, abiz itu mkn. Jg kesehatan ya



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

25/10 10:40

Lg ngapain syngku. Met b'aktifitas yah

25/10 19:31

Lg ngapain kekasihku, uda dpt inspirasi blum tuk novelnya. Kirim novel km dounk!

25/10 22:26

Lg ngapain+dmn syng? Km pake flexyya, harga hpnya brapa?Cdma yg bgs apa? Tolong rekomendasinya ya syng, met istirahat y cintaku.Jgn bgadang, slm buat tegar

25/10 10:47

Cr info hp cdma y syng? Kpn gw dpt infonya..jgn bgadang. Jg kshtn

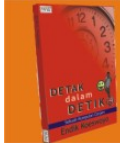
26/10 23:11

Kok network busy ya syng?

27/10 8:17

Yg setelah kamu crita itu aku langsung t'lelap. lg ngapain+dimana?Da Sarapan, met b'aktivitas y syng. Jgn lp jmtan ya. Tar mlm nelp lg ya, km msh syng kan? Kok td km lp bgnin sbh.

Hanya saja siapa dia sebenarnya? Aneh, unik, suaranya memukauku. Kini aku hanya bisa tersenyum mengaharap sms datang, mengaharap dia telpon (karena kalau aku yang telpon tidak diangkat). Aku juga bingung kenapa. Dari hati kecilku, dia benar-benar seorang perempuan yang sangat mempunyai daya tarik dari suaranya.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

“Kamu jatuh cinta dengan seorang gadis yang tidak jelas bentuknya?” tanya seorang sahabatku pagi itu.

“Iya,...” sahutku pelan.

“Lamu tergila-gila dengan Ratih hanya lewak obrolan dan sms di hanphone?”

“Iya...”

“Kamu jadi gila seperti ini hanya gara-gara dia?”

“Iya.”

“Kamu?”

“Iya, iya, iya. Apapaun yang kamu tanyakan mengenai Ratih aku hanya bisa menjawabnya ‘Iya’. Kamu harus tau...langit itu itu tinggi dan kamu tidak akan pernah bisa mencapainya. Hanya saja kamu masih bisa bermimpi untuk terbang setinggi langit.”

“Ah....sok puitis loe! Kalau dia jelek? Kalau dia tifak seperi bayanganmu? Kalau dia bukan calon dokter? Kalau dia bukan gadis baik-baik?”

“Itulah yang harus kamu tau kawan. Siapapun dia, atau apapun dia. Mau Dokter, mau pelacur, mau nenek-nenek, mau hantu sekalipun. Aku masih berhak untuk jatuh cinta padanya. Cinta itu mistis kawan. Hanya bisa di mengerti oleh cinta itu sendiri.”

Ya...angin pagi yang tak sejuk lagi mengentarkan senyumku untuk kesekian kalinya ketika aku melihat benda kecilku ini. 25 kali panggilan keluar. Dengan nomer yang sama. Aku sadar, Ratih masih sangat misterius



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

dalam diriku. Pagi ini saja 12 kali panggilanmu tidak diangkatnya satupun.

Padahal sms terakhir yang aku terima tertulis seperti ini;

26/10 02:56

Bo2 lah syng. Jgn bgadang. jg kshatan. Sori bgt tlat bls sms km,uda shalat?

Jam5bangunin adek tuk sholat subuhya,thx bgtnya

Sore ini...26/10/2006 5 kali smsku tak satupun yang dibalasnya...hanya saja, rasa ingin selalu mendengar suaranya masih ammpu mengalahkan rasa lapar diprutku yang belum makan dari tadi pagi. Hari ini, aku telah benar-benar gila oleh persaan yang aku ciptakan sendiri.

Malam ini sedikit aneh, persaanmu mengatakan ada sesuatu dengan Ratih. Ya...malam ini aku memaksakan diri keluar untuk membeli pulsa. 03-11-2006, 23 17 aku menulis sms untuk Dek Ratih.

Untuk Dek Ratihku sayang...aku mohon...jangan sembunyikan dirimu dariku. Ijinkanlah aku menjabat tanganmu sekali saja. Aku hanya ingin bilang kalau aku sayang kamu. Sekali saja, setelah itu bila kamu ingin, aku akan segera pergi dari hidupmu. Sekali saja Dek Ratih...Sekali saja....bisikkan kata sayang itu didekat telingaku, agar aku bisa menyimpannya untuk selamanya dalamhati kecilku...hingga aku bisa terbang kelangit tinggi dan melihatmu bahagia dari sana...sekali lagi, aku mohon datanglah padaku sekali saja, sebelum malaikat maut menjemputku dan mengantarku kelangit tinggi...

SEKIAN



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

TENTANG PENULIS



Endik Koeswoyo, mendapat julukan sebagai 'Penulis Dunia Maya' setelah meluncurkan e-book keenamnya hanya dalam waktu 3 bulan diawal tahun 2008. Dia adalah manusia biasa dan remaja biasa –jika masih diterima sebagai kelompok remaja- karena usianya kini telah 25 tahun. Lahir di Jombang 15 Agustus 1982. Menyukai dunia kepenulisan sejak dia bisa menulis, kira-kira kelas 3 SD. Konon kabarnya, sejak usia 3 bulan penulis telah ditinggal kedua orang tuanya karena perceraian, sebuah kisah yang sedikit menarik –korban cinta kali ya?-. Masa remaja dilaluinya dengan pindah dari satu kota ke kota lainnya, Jombang, Banjarmasin, Lampung, Blitar dan kini memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk studi di Kampus tercintanya, AKINDO untuk mempelajari Ilmu Broadcasting dan pria ini saat ini sedang mengambil gelar S1 di Open University jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, maklum dia kini telah bekerja di salah satu Event Organiser Di Yogyakarta.

Karya tulisannya yang pernah diterbitkan antara lain; Novel remaja: 'Cowok Yang Terobsesi Melati' Diva Press. Novel Remaja Islami, 'Cinta Selebar Kerudung' dan 'Tersesat di Surga' Skesta. Namun terakhir penulis tiba-tiba saja menulis sebuah buku sejarah populer dengan judul 'Siapa Memanfaatkan Letkol. Untung?' Media Presindo, bosankah dia dengan keromatisan kata-kata dunia fiksi? Ternyata tidak, Endik Koeswoyo merupakan tipe manusia penyuka sejarah juga. Selain itu, sebuah komik pendek yang penggarapan gambarnya dilakukan oleh Diyan Bijac, salah satu komikus kondang, masuk kedalam nominasi kategori komik terapi terbaik dan komik dengan karakter terbaik 10 tahunan, 'Pak Gempa, Endik Koeswoyo dan Diyan Bijac, Kompilasi Jogja 5,9 SR, Arus Kata Press. Pria ini pokoknya menyenangkan diajak



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

berteman, atau setidaknya di paksa untuk ngobrol. Untuk lebih lengkapnya klik ajaah ---www.endik.seniman.web.id ---Di sana ada e-Novel GRATIS dengan judul LOVE FROM MY HEART, salah satu karyanya yang telah dapat diakses dari seluruh penjuru dunia. Kecintaanya terhadap dunia sastra terbukti dengan banyaknya e-book yang ditulisnya. Cari saja di google untuk puisi dan cerpennya yang pernah dipublikasikan di beberapa milis populer.

Karya Cetak::

1. **Cowok Yang Terobsesi Melati** (Teenlet: Penerbit Diva Press Yogyakarta)
2. **Cinta Selebar Kerudung** (Novel Islami: Penerbit Sketsa Yogyakarta)
3. **Tersesat Di Surga** (Novel Islami: Penerbit Sketsa Yogyakarta)
4. **Pak Gempa** (Kumpulan Komik Pendek: Penerbit ArusKata Press Jakarta)
5. **Siapa Memanfaatkan Letkol Untung?** (Buku Sejarah Populer: Penerbit Media Presindo Yogyakarta)

Karya E-Book::

1. **Love From My Heart** (Novel: Penerbit BBB Lini Penerbit Independen Online)
2. **Ketika Cermin Tak Lagi Jujur** (Antalogi Puisi: Penerbit PiON Lini Penerbit Independen Online)
3. **Psikodramatis** (Novel Surrealis Ekspresive: Penerbit PiON Lini Penerbit Independen Online)
4. **10 Langkah Mudah Menjadi Penulis untuk Pemula** (Buku Panduan Singkat: Penerbit PiON Lini Penerbit Independen Online)
5. **Miskin Itu Kewajiban** (Buku Umum: Penerbit PiON Lini Penerbit Independen Online)
6. **Detak Dalam Detik** (Sebuah Kumpulan Cerpen: Penerbit PiON Lini Penerbit Independen Online)

Terimakasih telah membaca kumpulan cerpen ini. E-Book ini merupakan





Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

sebuah buku yang berlabel *Donasi* jadi anda berkewajiban memberikan donasi tanpa ada batasan jumlah.

Alamat Pendorasian untuk buku ini::

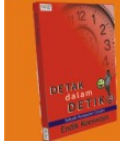
Bank: Mandiri Cab Yogyakarta

No Rek: 137 0005 698 564

Atas Nama: Asih Kusumaningtyas

Kode Donasi Buku Ini: 345

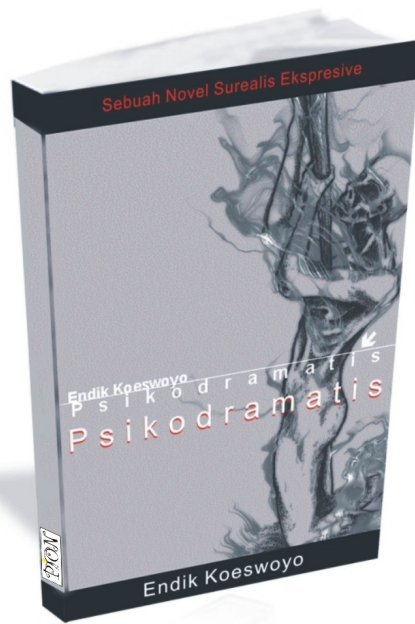
(Kode Donasi adalah angka unik yang wajib anda tambahkan pada 3 digit terakhir uang yang anda kirimkan :: contoh :: Tranfer Rp. 50.000.00 => Setelah di isi dengan Kode Donasi maka menjadi Rp. 50.345.00) Setelah melakukan tranfer untuk pendorasian segera kirimkan email ke penerbit_online@yahoo.com.



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

DAPATKAN SEGERA



E-Novel

Judul: Psikodramatis

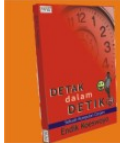
Penulis: Endik Koeswoyo

Penerbit:



Tahun Terbit: 2008

Harga: Rp. 50.000,-



Sebuah Kumpulan Cerpen DETAK dalam DETIK

Endik Koeswoyo

Sinopsis

Novel Psikodramatis ini pernah diterbitkan dalam bentuk cetak pada tahun 2004. Atas permintaan beberapa pihak, pada tahun 2008 Psikodramatis dibuat dalam format E-Book. Pembaca menyebut Psikodramatis sebagai sebuah Novel Surrealis Ekspresive.

Kulihat jam dinding sudah menunjukkan angka Dua pagi, namun kemana perginya rasa kantukku? Kulihat pula gadis disampingku telah pergi kealam mimpi lagi. Tapi aku? Masih tetap disini dengan skenario busuk yang menjebakku dalam dunia lamunan. Berharap untuk segera pergi kealam mimpi dan bertemu dengan dewa perang, memusnahkan musuh-musuhku lalu aku bisa tertawa diantara bangkai-bangkai mereka, sebelum aku menikamkan pedang kedadaku dan roboh diatas mayat-mayat yang sudah mulai membusuk itu. Atau aku bisa menari-menari diantara amis darah mereka. Menikamkan lagi pedangku -dengan dua mata yang sangat tajam ini- ketubuh mereka yang tidak bernyawa. Namun lentik bulu matanya memaksaku untuk tersenyum, hitam rambutnya mebuat tanganku bergerak sendiri untuk membelainya. Sepertinya pagi benar-benar tiba...

Dengan sudut pandang pertama, tokoh Aku mampu membawa pemcanya berkenala antara dunia yang nyata dan yang tidak nyata. Dimana karakter dibangun dengan begitu kuat oleh penulisnya. Hingga tanpa disadari, tokoh aku terjebak kedalam sebuah permainan skenario panjang yang melelahkan.

Kunjungi:

<http://penerbitonline.seniman.web.id>

<http://penerbitindie.blogspot.com>

<http://pionbanget.blogspot.com>